REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE* DALAM ALBUM MUSIK *MEMORANDUM* KARYA PERUNGGU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komuniksi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Ilham Nadhip Muhammad

20321300

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVESITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE*
DALAM ALBUM MUSIK *MEMORANDUM* KARYA PERUNGGU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komuniksi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Ilham Nadhip Muhammad

20321300

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVESITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE*

DALAM ALBUM MUSIK *"MEMORANDUM"* KARYA PERUNGGU

Disusun oleh

Ilham Nadhip Muahammad

20321300

Telah disetujui dosen pembingbing skripsi .

Tanggal : 5 Juli 2024

Dosen Pembingbing skripsi,

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

PERNYATAAN INTERGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Bismillahirahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Ilham Nadhip Muhammad
Tempat, Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 13 Juli 2002
NIM	: 20321300
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses paraphrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatan setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Juli 2024
Yang menyatakan,



Ilham Nadhip Muhammad
20321300

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS Al-Insyirah 5-6

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada ibu saya Lina Mardina, ayah saya Saepulloh, dan adik tercinta yang telah mendukung dan mendoakan serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi *Hustle Culture* Dalam Album Musik "*Memorandum"* Karya Perunggu" ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai.

Adapun tujuan dari penulisan dari skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir saya. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang semiotika komunikasi bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Tentunya penulisan tugas akhir ini melewati perjalanan yang sangat panjang. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu ibu penulis yakni Lina Mardiana dan ayah penulis yakni Saepulloh, yang telah memberikan kasih sayangnya dengan sepenuh hati, tanpa mereka penulis tidak akan berjalan sampai sejauh ini. Penulis sangat berhutang budi kepada mereka berdua yang tidak mungkin terbalas karena saking besarnya kasih sayang mereka. Terimakasih telah memberikan dukungan, doa dan motivasinya, sehingga penulis dapat memperoleh pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. sebagai dosen pembingbing skrispsi dan juga dosen pembingbing akademik yang telah membingbing penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman-teman dekat saya yang menemani selalu Anan, Paldo, Agung, Davi, Naufal, juga teman-teman yang ikut menemani mengerjakan skripsi, teman-teman yang menemani berolahraga, dan teman-teman saya di Tasikmalaya yang jika saya tuliskan satu persatu akan sangat banyak sekali.
4. Seluruh staff program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Band Perunggu sebagai musisi yang menciptakan karya berupa album *Memorandum* yang telah menemani aktivitas saya sehari-hari khususnya selama pengerjaan tugas akhir ini.
6. Podkesmas, BKR Podcast, Grind Boys yang telah menemani saya mengerjakan tugas akhir ini
7. Tempat-tempat yang saya singgahi untuk mengerjakan tugas akhir.
8. Keluarga besar saya di Tasikmalaya.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap adanya kritik juga saran dari pembaca sebagai masukan untuk lebih baik kedepannya. Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini diberi kebaikan dan mendapat ganjaran yang baik dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 Juni 2024



Ilham Nadhip Muhammad

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE* DALAM ALBUM MUSIK "MEMORANDUM" KARYA PERUNGGU

Disusun oleh

Ilham Nadhip Muhammad

20321300

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 29 Juli 2024

Dewan Penguji

1. Ketua : Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom (.....)
   NIDN 0511119003
2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. (.....)
   NIDN 0514078702

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iyan Ahmad Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE* ..... **i**
REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE* ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
PERNYATAAN INTERGRITAS AKADEMIK ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
ABSTRACT ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitaian 3
D. Manfaat Penilitian 3
1. Manfaat Teoritis 3
2. Manfaat Praktis 4
E. Tinjauan Pustaka 4
F. Landasan Teori 8
1. Musik Sebagai Media Komunikasi 8
2. Representasi 10
3. Hustle Culture 11
G. Metode penelitian 13
H. Objek penelitian 14
I. Tahap penelitian 14
BAB I **16**
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **16**
A. Profil Perunggu 16
B. Album Memorandum 17
C. Unit Analisis 19

BAB III **21**
TEMUAN **21**
A. Temuan Penelitian 21
1. Pemaknaan Terhadap Lagu Tarung Bebas 21
2. Pemaknaan Terhadap Lagu Canggih 25
3. Pemaknaan Terhadap Lagu Pastikan Riuh Akhiri Malammu 29
4. Pemaknaan Terhadap Lagu Membelah Belantara 32
5. Pemaknaan Terhadap lagu Haru Paling Biru 35
6. Pemaknaan Terhadap Lagu Ini Abadi 38
7. Pemaknaan Terhadap Lagu Biang Lara 41
8. Pemaknaan Terhadap Lagu Per Hari Ini 44
9. Pemaknaan Terhadap Lagu Kalibata, 2012 47
10. Pemaknaan Terhadap Lagu Prematur 49
11. Pemaknaan Terhadap Lagu 33x 51
BAB IV **54**
PEMBAHASAN **54**
1. Stress Berlebih 54
2. Kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi 58
3. Burnout 61
4. Pengembangan diri yang keras 62
5. Lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk 65
6. Konstruksi sosial : Sukses yang selalu diraih dengan bekerja terus menerus 66
BAB V PENUTUP **68**
A. Kesimpulan 68
B. Keterbatasan Penelitian **68**
C. Saran **68**
Daftar Pustaka **69**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu 6
Tabel 1. 2 Objek Penelitian..... 14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Personil Perunggu 16
Gambar 2. 2 Memorandum Album Terbaik 2022 17
Gambar 2. 3 Cover Album Memorandum 18

ABSTRAK

Muhammad, Ilham Nadhip. (20321300). Representasi Hustle Culture Dalam Album Musik Memorandum Karya Perunggu. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terhadap pemaknaan representasi *hustle culture* pada album musik berjudul *Memorandum* karya band Perunggu. Dalam penelitian yang dilaksanan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang berfokus pada aspek Penanda dan Petanda dalam 11 lagu pada album *Memorandum* dari Perunggu yang berisikan mengenai penggambaran *hustle culture* yang disampaikan melalui lirik lagu kepada pendengarnya. Adapun teori pendukung dalam penelitian ini adalah musik sebagai media komunikasi, representasi dan *hustle culture*. Berdasarkan hasil analisis semiotika dalam album *Memorandum* diperoleh hasil bahwa lirik dari 11 lagu dalam album *Memorandum* menunjukan adanya aspek elemen yang berkaitan representasi *hustle culture* yang disampaikan oleh band Perunggu yakni stress berlebih, kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi, *burnout*, pengembangan diri yang berlebih, lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk, konstruksi sosial : sukses yang selalu diraih dengan bekerja terus menerus.

Kata Kunci: Representasi, *Hustle Culture*, Semiotika, Musik

ABSTRACT

Muhammad, Ilham Nadhip. (20321300). Representation of Hustle Culture in the Memorandum Music Album by Perunggu. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2024

This study aims to examine the meaning of hustle culture representation in a music album entilted *Memorandum* by the band Perunggu. In the research carried out using the semiotic method proposed by Ferdinand de Saussure, which focuses on the aspects of Markers and Markers in 11 songs on the *Memorandum* of Perunggu album which contains the depiction of hustle culture conveyed through song lyrics in this study are music as a medium of communication, representation and hustle culture. Based on the results of the semiotic analysis in the *Memorandum* album, the results were obtained that the lyrics of the 11 songs in the *Memorandum* album show that there are aspects of elements related to the representation of hustle culture conveyed by Perunggu band, namely excessive stress, lack of time for personal life , burnout, excessive self-development, an environment full of hustle, social construction : success that is always achieved by continuous work.

Keywords : Representation, Hustle Culture, Semiotics, Music

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelelahan bekerja menjadi fenomena yang sering dibahas diberbagai *platform* sosial media saat ini, bahasa yang digunakan untuk menamai kelelahan bekerja juga beragam salah satunya adalah istilah *burnout,* yang merupakan penggambaran bagi orang yang mengalami kelelahan bekerja yang disebabkan oleh terlalu banyak pekerjaan yang berlebihan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa *burnout* sebagai fenomena kelelahan bekerja, yang diklasifikasikan kedalam penyakit internasional yang paling baru yang dikonseptualisasikan sebagai akibat dari stres kronis di tempat kerja yang belum berhasil dikelola. Dalam artikelnya WHO, *burnout* memiliki tiga elemen yaitu perasaan lelah, perasaan negatif yang terkait dengan perkerjaan dan kinerja yang buruk di tempat kerja (Departmental news World Health Orhanization, 2019).

Fenomena *burnout* ini adalah dampak dari sebuah gaya hidup yang mengharuskan seseorang untuk terus bekerja untuk mencapai suatu hal. Gaya hidup tersebut saat ini lebih sering dikatakan sebagai budaya *hustle culture*. Berdasarkan artikel dari tirto.id menurut Indriyanti *hustle culture* merupakan sebuah perkembangan dari istilah *workaholic.* Fenomena *hustle culture* ini merupakan sebuah tuntutan pekerjaan yang harus direspons secara profesional dengan tujuan tidak mendapatkan penilian buruk yang pada akhirnya harus mengesampingkan waktu untuk diri sendiri atau keluarga. Dalam artikel tersebut disampaikan bahwa *hustle culture* di era ini menjadi fenomena *lifestyle* yang menjadikan dedikasi kehidupannya untuk bekerja dan mengesampingkan hal lain yang pada akhirnya kondisi ini menjadi hal yang negatif. (Perwitasari, 2023)

Berdasarkan publikasi artikel dari databoks menyebutkan bahwa 26% pekerja di Indonesia bekerja melebihi jam kerja pada tahun 2023. Hal tersebut didapatkan berdasarkan laporan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa presentase penduduk dengan jam kerja berlebih mencapai 26,89% pada 2023. Pengaruh *hustle culture* yang menyebabkan depresi bagi para pekerja ini banyak diatasi dengan berbagai banyak cara seperti liburan, olahraga, atau menjalankan hobinya salah satunya adalah bermusik.

Perunggu adalah band pop rock asal Jakarta. Band yang beranggotakan Adam Adenan (bass, kibor, piano, vokal latar), Ildo Hasman (drum, vokal latar), dan Maul Ibrahim (gitar, vokal utama) terbentuk pada tahun 2019. Album berjudul *Memorandum* merupakan debut album terbaru Perunggu, debut yang resmi dirilis pada 11 maret 2022 di bawah

naungan Podium Records. Pada akhir tahun 2022 Vice yaitu salah satu media *antimainstream* merilis *10 Album Indonesia Terbaik 2022 yang jadi Favorit Redaksi VICE*, pada urutan ke 5 terdapat album *Memorandum* sebagai salah satu album terbaik versi Vice (Agato, 2022). Selain itu juga media musik Pophariini merilis *20 Album Indonesia Terbaik 2022*, album *Memorandum* menempati urutan ke 3 dari 20 album terbaik versi Pophariini.

Dalam sebuah kutipan dalam artikel musik band Perunggu menjelaskan bahwa album tersebut merupakan sebuah makna "pengingat" yang secara harfiah adalah menghubungkan pesan kepada pendengarnya. Hubungan tersebut berkaitan dengan dengan kisah para personil mengenai umur dewasa dengan segala permasalahannya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam liriknya, Perunggu berharap pesannya mudah tersampaikan ke para penikmat musik alternatif rock. Perunggu bercerita tentang keseharian seorang orang dewasa yang memiliki banyak latar belakang untuk dapat menjalani kehidupannya. Pesan tersebut disampaikan melalui album *Memorandum* yang berisi 11 lagu, yaitu *Tarung Bebas, Canggih!, Pastikan Riuh Akhiri Malammu, Membelah Belantara, Haru Paling Biru, Ini Abadi, Biang Lara, Per Hari Ini, Kalibata, 2012, Prematur, dan 33x* (Superlive, 2022).

Lagu dalam album *Memorandum* ini bercerita mengenai pengalaman para anggotanya melalui lirik lagu yang menggunakan diksi yang unik di setiap bait lirik lagunya. Contohnya dalam lagu berjudul *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* yang membuat nama Perunggu eksis di dunia permusikan Indonesia melalui lirik yang menceritakan hubungan ayah yang mempunyai latar belakang pekerja dan musisi dengan seorang anak. Sebagai band baru yang debut album pada 2022, Perunggu cukup berhasil menarik perhatian para penikmat musik terutama di *skena* musik indie di Indonesia.

Album *Memorandum* ini diberikan banyak ulasan berupa komentar positif di berbagai artikel musik, seperti yang di sampaikan oleh Ardi Wilda menurutnya "Perunggu lebih dari sekedar band pulang kantor*"* (Wilda, 2022). Berdasarkan pendapat Ardi *"Perunggu hadir dari suara pekerja kantoran"*. Perunggu sebagai suara pekerja memiliki banyak akibat, mulai dari liriknya sampai perspektifnya yang unik dalam memandang sebuah isu. Selain itu juga dilansir dari artikel prambors menyebutkan bahwa karya *Memorandum* merupakan hasil dari semangat kehidupan pekerja kantor (Prambors, 2022). Dengan banyaknya berbagai ulasan mengenai Perunggu di berbagai artikel, penggambaran kehidupan orang dewasa dengan pekerjaannya sangat banyak ditulis di berbagai artikel.

Peneliti akan menganalisis representasi *hustle culture* melalui album *Memorandum.*Tentunya fenomena yang diteliti berkaitan dengan latar belakang personel

Perunggu yang dimana band Perunggu ini disebut dengan *'Trio Rock Pulang Kantor'*, sebutan tersebut disampaikan langsung dari para anggota dalam sebuah wawancara yang beralasan *harfiah* ketiga anggota merupakan pekerja kantor di Jakarta. (Adenan, Ibrahim, & Hasan, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan makna.

Album *Memorandum* ini dapat diterima oleh para penikmat musik dengan ditandai oleh jumlah pendengar dan penonton di beberapa *platform,* selain itu juga banyaknya ulasan di berbagai artikel memberikan ketertarikan terhadap peneliti untuk menjelaskan *hustle culture* yang disampaikan oleh band Perunggu. Album *Memorandum* dari Perunggu ini menjadi tujuan peneliti untuk menganalisa representasi *hustle culture* yang terkandung dalam album *Memorandum* karena bercerita tentang aspek kehidupan sosial yang tersirat pada lirik lagunya. Peneliti akan membenah sistem tanda yang band Perunggu hadirkan dalam *Memorandum* menggunakan metode Analisa semiotika dari Ferdinand De Saussure.

B. Rumusan Masalah

Dengan didasarkan dari latar belakang yang akan diteliti mengenai representasi yang ditampilkan oleh Perunggu pada album *Memorandum*, bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana *hustle culture* yang direpresentasikan melalui album *Memorandum* dari Perunggu?".

C. Tujuan Penelitaian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menjelaskan *hustle culture* yang direpresentasikan melalui album *Memorandum* dari Perunggu.

D. Manfaat Penilitian

Manfaat pada penilitian ini ditinjau dari :

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah dapat menjadi acuan serta rujukan dalam penelitian selanjutnya. Serta harapannya dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi terutama tentang semiotika.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih untuk memberikan sudut pandang lain bagi para musisi dalam bagaimana musik sebagai media komunikasi yang disampaikan melalui lirik lagu.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini diperlukan adanya acuan penelitian-penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustakan. Salah satu penilitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian karya Muhammad Chamdan Husein (2021), dari Universitas Islam Indonesia. Judul dari penelitiannya adalah Identitas Personal Pada Album "Menari dengan Bayangan" Karya Hindia. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai identitas personal yang direpresentasikan melalui album *Menari Dengan Bayangan* karya Hindia (Husein, 2021).

Hasil penelitian Muhammad Chamdan Husein (2021) adalah ditemukannya aspek-aspek identitas personal dari musisi tersebut secara pribadi. Dengan lagunya menjadi media untuk menceritakan kehidupannya. Proses pemaknaan yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure yang berfokus pada aspek penanda dan aspek petanda yang diberikan. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa aspek identitas yang ternanam pada album *Menari Dengan Bayangan* memiliki berbagai aspek yaitu aspek permasalahan sosial, aspek curahan pribadi, aspek penyembuhan diri, aspek motivasi, aspek ketidakpastian hidup (Husein, 2022).

Penelitian lain yang menganalisis lagu menggunakan metode analisis semiotika dilakukan oleh Erlangga, Utomo, Anisti (2021) dari Universitas Bina Sarana Informatika dengan judul penelitian Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada lirik lagu "Melukis Senja". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membahas bentuk konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu *Melukis Senja.* Penelitian ini menggunakan paradigma konstruvisme dengan metode kualitatif yang bersifat studi kasus (Erlangga, Utomo, & Anisti, 2021).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Erlangga, Utomo, Anisti (2021) adalah 2 bait dalam lagu *Melukis Senja* terkait dengan hubungan romantisme, hal tersebut berdasarkan syarat dalam hubungan romantik berbentuk *triangles* yang saling berhubungan satu sama lain yaitu Gairah (Passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Hasil tersebut

berkaitan bahwa syair atau lirik lagu akan menambah nilai romantisme melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure (Erlangga, Utomo, & Anisti, 2021).

Kemudian penelitian yang menggunakan semiotika dalam menganalisi sebuah lirik lagu dilakukan oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018) dari London School of Public Relations Jakarta. Judul dari penelitiannya adalah Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif interpretif menggunakan teori semiotika dari Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" ciptaan Tulus (Nathaniel & Sannie, 2018).

Setelah dilakukannya penelitian, Nathaniel dan Sannie (2018) diperoleh tafsiran mengenai makna kesendirian menggunakan teori semiotika yang terdiri dari makna denotasi yaitu didapatkan lirik ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan, makna konotasi yang didapatkan mengacu pada sebuah hubungan percintaan, dan mitos yang didapat berkaitan dengan kesendirian pada konteks hubungan pacaran. Makna kesendirian pada lagu ini merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh yang menjalani hubungan pacaran tersebut (Nathaniel & Sannie, 2018).

Reza Fajri (2014) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan penelitian dengan judul Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca) dengan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatahui makna denotasi dan konotasi serta mitos dan juga mengetahui bagaimana kritik dan potret realitas sosial dalam lagu-lagu *Efek Rumah Kaca* di *Album Kamar Gelap* (Fajri, 2014).

Hasil dari penelitian Fajri (2014) ditemukan adanya penanda-penanda yang digunakan Efek Rumah Kaca yang mempunyai makna konotasi yang berkaitan erat dengan masalah-masalah sosial. Penanda konotasi digunakan mengunnakan bentuk metafora-metafora dan gaya bahasa simile. Pembahasannya yaitu Efek Rumah Kaca menggunakan kombinasi konotasi-konotasi dan mitos-mitos yang berlaku di masyarakat untuk mengkritik dan memotret realitas sosial. Dengan kombinasi tersebut dapat melihat fenomena-fenomena sosial yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari fenomena bunuh diri, kenakalan remaja,

masalah lingkungan, nasionalisme dan lain sebagainya. Selain itu juga Efek Rumah Kaca mengkritik budaya korupsi, serta kasus usaha-usaha pembelokan Sejarah (Fajri, 2014).

Penelitian lain yang membedah lirik lagu menggunakan metode analisis semiotika dilakukan oleh Anggraeni dan Hermoyo (2019) dari Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul Pesan Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu Album Monokrom. Tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah mengetahui makna motivasi dalam lirik lagu album Monokrom. Dalam pelaksanannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara pada teknik analisisnya menggunakan analisis isi dengan teori semiotikan model Charles Sander Peirce (Anggraeni & Hermoyo, 2019).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hermoyo (2019) adalah yaitu tanda dalam bentuk lirik pada setiap lagu, objek berupa nilai motivasi, dan pandangan berupa pengalaman dan pemikiran Tulus dalam melihat fenomena sosial di sekitarnya. Nilai motivasi tersebut meliputi, 1) rasa cinta terhadap kedua orang tua dan pasangan tetapi rasa cinta tak selamanya berbuah manis. Rasa cinta juga bisa menjadi sebuah rasa kekecewaan karena diantara keduanya memiliki tujuan akhir yang berbeda dalam menjalani sebuah hubungan kasih, 2) rasa optimisme, rasa yang harus dimiliki dan ditumbuhkan semua orang dalam dirinya. Rasa optimisme ini yang akan membawa seseorang untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan ini. 3) rasa empati terhadap orang lain dengan cara menghargai dan menghormati hak dan cara pandang mereka dari sisi yang berbeda (Anggraeni, Yarno, & Hermoyo, 2019).

Untuk memberikan komparasi pada penelitian-penelitian terdahulu, maka disajikan table sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1	Muhammad Chamdan Husein	Identitas Personel Pada Album "Menari Dengan Bayangan" Karya Hindia	Metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Ferdinad de Saussure	Ditemukannya aspek-aspek identitas personal dari musisi tersebut secara pribadi.	Objek penelitian dan pemaknaan yang dicari juga berbeda

2	Christoper Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo & Anisti	Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"	Metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Ditemukannya 2 bait dalam lagu *Melukis Senja* terkait dengan hubungan romantisme Yang menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified).	Objek penelitian dan pemaknaan yang dicari juga berbeda.
3	Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie	Analisis Semiotika Makna Kesenderian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus.	Metode kualitatif interpretif dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.	Diperoleh tafsiran mengenai makna kesendirian menggunakan teori semiotika yang terdiri dari makna denotasi	Objek penelitian dan pemaknaan yang dicari juga berbeda, metode analisis semiotikanya berbeda
4	Reza Fajri	Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca)	Metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes	Ditemukan penandapenanda yang digunakan Efek Rumah Kaca yang mempunyai makna konotasi yang berkaitan erat dengan masalahmasalah sosial.	Objek penelitian dan pemaknaan yang dicari juga berbeda.

5	Wahyu Mei Anggraeni, Yarno & R. Panji Hermoyo	Pesan Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu Album Monokrom	Metode analisis isi dan pendekatan semiotika model Charles Sander Peirce	Ditemukan tanda dalam bentuk lirik pada setiap lagu, objek berupa nilai motivasi, dan pandangan berupa pengalaman dan pemikiran Tulus dalam melihat fenomena sosial di sekitarnya	Objek penelitian dan pemaknaan yang dicari juga berbeda, metode analisis semiotikanya berbeda

Dengan didasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat temuan perbedaan mengenai objek penelitian. Objek karya musik yang menjadi penelitian terdahulu diantaranya adalah lagu dari Hindia, Budi Doremi, Tulus, dan Efek Rumah Kaca. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah album musik *Memorandum* dari Perunggu. Selain itu juga penelitian terdahulu mempunyai fokus penelitian yang berbeda-beda, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksankan ini lebih fokus dalam memaknai dan menjelaskan representasi *Hustle Culture* pada album *Memorandum.*

F. Landasan Teori

1. Musik Sebagai Media Komunikasi

Manusia selalu menghasilkan kebudayaan, salah satunya adalah musik. Musik berasal dari bahasa Inggris yaitu *musik* yang berasal dari bahasa Yunani *mousikê*. Kata tersebut merujuk pada semua seni yang dipimpin oleh Muses yang bermakna musik dan puisi. Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988).

Musik berdasarkan *Psikologi Musik* adalah sebuah produk dari pemikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk amplitude, durasi, dan frukuensi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu dibentuk secara neurologis dan

diinterpratasikan melalui otak menjadi : pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat – lambat) (Djohan, 2009).

Musik pada dasarnya dapat disebut sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan. Karena musik adalah alunan bunyi nada yang mengungkapkan isi pikiran, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Selain itu musik juga merupakan bahasa *universal,* yaitu sebagai bentuk ekspresi masyarakat melalui media musik, dan musik juga berfungsi menyatukan kalangan masyarakat yang berbeda, baik kalangan bawah hingga kalangan atas. Musik juga secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Sehingga fenomena – fenomena yang terjadi di masyarakat menciptakan sebuah musik sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat. Selain itu, Musik diartikan sebagai salah satu ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara-suara (Sudarsono, 2020). Oleh sebab itu musik dijadikan pilihan oleh para musisi untuk berkomunikasi dengan khalayaknya dengan tujuan menyampaikan ide dari pemikirannya melalui lirik-lirik yang ditulis dengan sarana komunikasi dengan cara langsung seperti konser maupun secara tidak langsung melalui hasil rekaman seperti rilisan fisik maupun rilisan digital. Permasalahan musik sebagai media komunikasi adalah komunikan tidak sepenuhnya paham dengan pesan yang disampaikan oleh musisi karena bahasa musik sering ditulis dalam bentuk bahasa yang bisa memiliki makna yang banyak.

Lirik adalah sebuah susunan kata-kata yang terwujud oleh spekulasi manusia, pada umumnya lirik lagu diciptakan mempunyai tujuan dan maksud tertentu (Nugraha R. P., 2016). Dalam mengekspresikan pengalamannya, para penulis lirik lagu menghasilkan daya tarik dan keunikan pada liriknya dengan memberikan keunikan diksi dan bahasa (Hidayat, 2014). Lirik dalam dalam musik sebagai media komunikasi ini merupakan simbol verbal yang tercipta dari manusia. Manusia merupakan mahluk yang memahami bagaimana untuk bereaksi, bukan hanya terhadap lingkungan fisiknya, akan tetapi juga pada simbol simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa lirik adalah akibat yang dapat memberikan respon dari semua hal yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya. Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi pada kenyataannya tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, rangsangan ini dilanjutkan untuk diolah oleh pikiran, selanjutnya tercipta konsep dan simbol dan akhirnya membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang ada di ungkapkan.

2. Representasi

Musik sebagai media komunikasi mengandung pesan yang disampaikan kepada pendengarnya baik pesan tersirat atau pesan yang yang langsung disampaikan dalam musik secara jelas. Memahami pesan dalam musik diperlukan analisis dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang membahas mengenai praktik budaya terkait dengan produksi dan pertukaran makna serta memberi dan menerima makna.

Representasi adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk ke dunia nyata objek, orang atau peristiwa, atau memang ke dunia imajine objek fiksi, orang dan peristiwa (Ahmad & Kurnia, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut sebagai representasi, selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengkaitkan sebuah keadaan yang mampu mewakili gambar, simbol dan semua hal yang berkaitan dengan yang memili makna.

Representasi adalah bahasa untuk menerjemaahkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Hall menjabarkan bahwa suatu pemikiran yang dibentuk oleh representasi dan dibentuk melalui bahasa, pada pembentukan tersebut tidak terjadi melalui lisan maupun juga visual. Bukan hanya membicarakan mengenai konsep individual saja, dalam representasi juga terdapat metode pengorganisasian, penyisipan, dan pengumpulan ide atau kerumitan hubungan (Hall, 2003).

Representasi berfungsi melalui sistem representasi. Bentuk sistem representasi ini terbagi menjadi dua bagian penting, yaitu bagian dalam pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan. Bagian dari sesuatu hal yang dimiliki kita dalam pikiran kita, menjadikan kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan bisa dikomunikasikan tanpa bahasa. Maka sebabnya, yang paling penting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang bisa berproduksi dan mampu berrtukar makna secara baik adalah hanya kelompok tertentu yang dilatar belakangi oleh pengetahuan yang sama sehingga mampu menciptakan suatu pengetahuan yang hampir sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Menurut Stuart Hall, anggota dari budaya yang sama mengharuskan membagikan konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara umum, ‘kode budaya’ yang sama. Maksud hal ini adalah akal, pemikiran, dan perasaan itu sendiri adalah ‘sistem

representasi'. Sebagai sistem representasi berpikir dan merasa berfungsi untuk memaknai sesuatu, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (kode budaya). Kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memaknai sesuatu menjadikan pemaknaan terhadap sesuatu ini dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan. Dengan latar belakang yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu ini kelompok masyarakat sukar untuk memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Manusia sendiri yang mengkontruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat menjadi sebuah hal bak yang tidak dapat diubah. Sistem representasi dan difiksasi melalui kode merupakan prose mengkontruksi makna. Kode berperan bagi masyarakat dalam suatu kelompok budaya yang saling memahami dan menggunakan identitas yang sama, yang telah melewati persetujuan secara sosial (Ahmad & Kurnia, 2009).

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, maksudnya adalah makna dikontruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya berargumen, *"things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs."* Oleh karena itu, konsep (ide) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna (Hall, 2003).

Representasi ini adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna memungkinkan menggunakan sistem representasi. Namun, proses pemaknaan ini sering mengalami kesulitan karena adanya latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial yang berbeda dalam memahami tanda. Suatu kelompok ini memerlukan pengalaman yang hampir sama agar memahami sesuatu dengan cara yang hampir sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Representasi dari Teori Stuart Hall relevan dengan album musik yang akan diteliti yaitu *Memorandum*. Dalam teori Stuart Hall dikatakan representasi dapat berupa kejadian nyata yang dapat berubah menjadi kejadian fiksi dan representasi merupakan bahasa untuk menerjemahkan makna dari simbol simbol atau bahasa tertentu. Maka dalam lirik lagu terdapat bahasa maupun banyak tanda yang dapat mempunyai makna tertentu oleh karena itu teori ini sangat relevan untuk meneliti simbol pekerja dalam album musik yang akan diteliti.

3. Hustle Culture

Fenomena mengenai *hustle culture* ini dikenalkan oleh Wayne Oates pada tahun 1971 yang lebih dikenal sebagai gaya hidup *workaholism*. Dalam bukunya dengan judul

"Confessions of a workaholic : the facts about work addiction". Yang melakukan gaya hidup tersebut merupakan generasi millennial yang memiliki pandangan bahwa standar kesuksesan diri berasal dari melakukan melakukan pekerjaan secara terus menerus dengan mengurangi waktu istirahat. Keadaan yang memungkinkan mereka untuk dipaksa terus bekerja ini secara tidak sadar mereka lakukan (Oates, 1971).

Sekitar 45 persen tenaga kerja memposting tentang "kemewahan kerja keras" mereka di media sosial sebagai bukti menjadi karyawan yang berdedikasi dan berkomitmen (Robinson, 2019). Namun, beberapa karyawan mungkin tidak dilengkapi dengan kapasitas fisik atau emosional untuk mempertahankan tekanan yang dihasilkan dari *hustle culture*, yang kemudian menyebabkan *burnout*. Seperti contoh, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sekarang mengklasifikasikan kelelahan sebagai "fenomena pekerjaan" sebagai akibat dari tidak dapat menghargai masukan dan pencapaian pekerjaan seseorang (Wilkie, 2019). Fenomena *burnout* kemudian secara psikologis memposisikan karyawan untuk terus berusaha berbuat lebih banyak dan menciptakan gaya hidup "always on" atau selalu aktif (Morgan, 2016).

Workaholism ini dapat dinilai pada tiga komponen, hal tersebut disampaikan oleh Spence dan Robbins (1992) dimana ketiga komponen itu adalah keterlibatan kerja, dorongan untuk bekerja dan kenikmatan kerja. Keterlibatan kerja merujuk pada bagaimana seseorang secara berguna menggunakan waktu dan mendedikasikan kehidupannya untuk bekerja secara produktif. Motivasi untuk bekerja mencerminkan motivasi internal seseorang dan tekanan dari individu untuk bekerja. Kenikmatan kerja merupakan seberapa banyak seseorang mendapat unsur kenikmatan dari pekerjaan (Spence & Robbins, 1992)

Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa terdapat kepribadian individu yang dapat dikategorikan sebagai *hustle culture,* ialah tipe orang yang cenderung perfeksionis dan berorientasi pada hasil, sehingga secara tidak sadar dapat menjadi jebakan bagi dirinya sendiri terhadap fenomena tersebut (Clark, Michel, Zhdanova, Pui, & Baltes, 2014). Akan tetapi dalam kenyataannya perfeksionis tersebut bukan didasarkan pada loyalitas perusahaan atau organisasi, tetapi karena dengan tujuan menadapat imbalan dan menjadikannya sebuah ketergantungan (Peiperl & Jones, 2001).

Fenomena Hustle Culture disini kurang lebih sama denga fenomena *workaholism* yang berkaitan dengan kerja keras menurut Ahmad dan Asi (2013) terdapat beberapa alasan

1. Pekerja yang memiliki kerja yang keras memiliki pandangan bahwa, pekerjaan merupakan sesuatu yang harus di perjuangkan untuk dapat mencukupi kebutuhan primer dirinya sendiri, tetapi *workaholism* memiliki pandangan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang dapat mengalihkan fokus dirinya terhadap hal-hal yang dapat mendistraksi dirinya, sehingga beranggapan dengan giat bekerja akan merasa lebih baik.
2. Adanya pemahaman mengenai Batasan hubungan pekerjaan, keluarga, pertemanan dan kehidupan personal mereka, sedangkan menurut *workaholism* cenderung sedikit memahaminya bahkan tidak membatasi.
3. Adanya pengaturan keinginan dalam melakukan pekerjaan pada pekerja keras *workaholism,* dalam kesehariannya tidak disadari dia mengingat terus mengenai pekerjaan di setiap kegiatan lainnya diluar pekerjaannya.

G. Metode penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan semiotika milik Ferdinand de Saussure. Dimana pada metode semiotika yang dikemukakan Ferdinand de Saussure berangkat dari pemahamaman linguistik.

Definisi tanda menurut Saussure dikukuhkan dalam hubungan petanda (*signifier)* dan penanda (*signified)*, yang mana itu semua berada dalam satu sistem bernama *la langue* (Rahman & Awuy, 2013). Selain itu ada penjelasan mengenai penanda dan petanda menurut Budiman dalam bukunya yakni penanda merupakan aspek material tanda yang memiliki sifat sensoris atau dapat dirasakan oleh indra (*sensible*), dalam bahasa ucapan memahami wujud sebagai citra-bunyi yang berhubungan dengan sebuah konsep (petanda) (Budiman, 2011).

Dalam jurnal (Mudjiyanto & Nur, 2013) semiotika model ini terdapat ada lima pandangan penting, yaitu : *signifier* (penanda), *signified* (petanda), *form* (bentuk) atau *content* (isi), *synchronic* dan *diachronic*, *sytagmatic* dan *paradigmatic.* Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi bunyi dan gambar disebut *Signifier*, konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified* berasal dari kesepakatan. *Signifier* adalah tanda atau simbol yang dapat bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili pemikiran seseorang. *Signifier* digunakan oleh orang yang menginginkan terjadinya komunikasi. *Signified* adalah pandangan penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001). Dengan demikian, agar komunikasi terjadi dan

dipahami, antara komunikator dan komunikan harus menggunakan tanda dan simbol yang sama (Sarosa, 2017).

Alasan peneliti menggunakan konsep analisis semiotika milik Saussure dalam penelitian yakni lebih fokus dalam proses pemaknaan penanda yang akan diterjemahkan menjadi petanda, proses pemaknaan tersebut sangat efektif dalam menerjemaahkan makna-makna tersirat sebuah lirik lagu yang diberikan oleh penciptanya. Lirik lagu yang diciptakan juga dapat tersisipkan kecenderungan dan juga pesan yang ingin pencipta sampaikan kepada pendengarnya, metode analisis semiotika Saussure ini tepat untuk digunakan dalam membantu pemaknaan pada penelitian ini.

H. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah beberapa lagu yang terangkum dalam album Memorandum berisi 11 lagu dengan total 48 menit 11 detik , isi dari album tersebut sebagai tabel berikut.

Tabel 1. 2 Objek Penelitian

No	Judul Lagu	Penyanyi
1	Tarung Bebas	Perunggu
2	Canggih	Perunggu
3	Pastikan Riuh Akhiri Malammu	Perunggu
4	Membelah Belantara	Perunggu
5	Haru Paling Biru	Perunggu
6	Ini Abadi	Perunggu
7	Biang Lara	Perunggu
8	Per Hari Ini	Perunggu
9	Kalibata, 2012	Perunggu
10	Prematur	Perunggu, Hara
11	33x	Perunggu

I. Tahap penelitian

Tahapan paling awal dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dengan mendengarkan lagu dari album *Memorandum*. Setelah mendengarkan lagu kemudian penelitian akan masuk pada proses pemilihan lirik lagu. Data yang dipilih dalam lagu juga berdasarkan fokus penelitian yaitu berfokus pada kajian representasi. Setelah mendapatkan

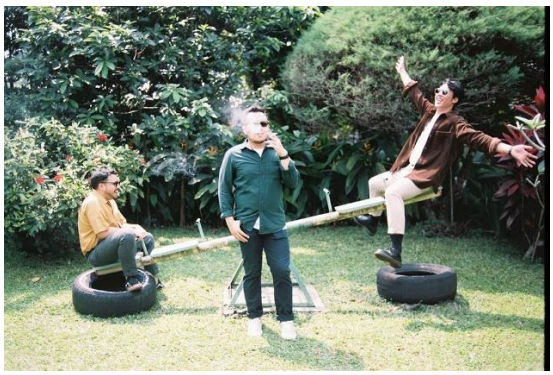
data maka proses selanjutnya adalah menelaah lirik lagu. Tahap menguraikan lirik yang selanjutnya dilakukan dengan mencari makna konotasi, denotasi dan mitos. Pada data yang semula data mentah berbentuk kutipan lirik lagu dapat dimaknai apa maksud dari lirik lagu tersebut. Dengan menguraikan data maka data sudah dapat dianlisis kemudian masuk pada tahap analisis data mencari representasi *hustle culture* sebenarnya dalam album musik yang diteliti, sehingga akhirnya mendapatkan kesimpulan dari penelitian.

BAB I
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Perunggu

Perunggu merupakan band pop rock yang berasal dari Jakarta. Memiliki anggota sebanyak tiga orang terdiri dari Adam Adenan, Ildo Hasman, dan Maul Ibrahim. Band yang dibentuk pada tahun 2019 ini berawal dari kegiatan hiburan para personil dari rutinitasnya sebagai pekerja. Karir musik Perunggu diawali dengan rilisnya singel non album pertama, yang berjudul *Menyala* yang rilis pada tahun 2019. Setelah itu Perunggu merilis singel non album kedua, yang berjudul *Jenuh Kan Kutelan* dirilis pada tahun 2020. Dan dua tahun kemuadian Perunggu merilis debut album, yang berjudul *Memorandum* dirilis pada 11 Maret 2022.

Ketiga personel yang mengawali karir bermusik sebagai media refleksi pengalamannya dengan bermusik, sempat tidak menekuni bermusik dikarenakan beberapa personil memilih karirnya sebagai pekerja dan alat musik dijual bahkan meninggalkan band. Dua personil yaitu Ildo dan Maul beberapa kali menekuni kembali hobinya bermusik dengan alasan undangan acara kantor. Akhirnya pada Maret 2019, ketiga personil memilih kembali untuk bermusik dan sampai sekarang menekuninya secara profesional. Dalam bermusik, pembawaan identitas ketiga personil dalam band Perunggu memiliki suasana yang dekat dengan kehidupan pekerja yang didalamnya menampilkan *problem, frustasi* dan harapan.



Gambar 2. 1 Personil Perunggu
(Sumber : Perunggu dan Perayaan Atas Kelelahan - POP HARI INI**)**

Perunggu dalam karyanya memilih menggunakan lirik berbahasa Indonesia, hal tersebut beralasan agar karyanya dapat lebih dipahami jika menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu ada alasan lain secara pribadi terkait lirik berbahasa Indonesia yaitu lebih romantis

dan pengucapan yang lebih nyaman saat bernyanyi. Lirik dari Perunggu juga bereferensi dari buku sastra Indonesia baru yaitu Budi Darma, Eka Kurniawan dan Leila S. Chudori.



Gambar 2. 2 **Memorandum Album Terbaik 2022**
(Sumber : https://www.instagram.com/p/CmzMj-hSFVp/?utm_source=ig_web_copy_link)

Sebagai pendatang baru di dunia musik Indonesia. Perunggu sudah mendapatkan beberapa pujian dari beberapa media musik terhadap debut albumnya yaitu *Memorandum* sebagai salah satu album terbaik 2022.

B. Album Memorandum

Perunggu dalam naungan label Podium Records pada 11 Maret 2022 resmi merilis debut album yang berjudul *Memorandum*. Album ini memiliki durasi 48 menit 26 detik berisi 11 lagu, adapun judul dari ke 11 lagu di album ini yakni Tarung Bebas, Canggih, Pastikan Riuh Akhiri Malammu, Membelah Belantara, Haru Paling Biru, Ini Abadi, Biang Lara, Per Hari Ini, Kalibata 2012, Prematur, 33x.



Gambar 2. 3 Cover Album Memorandum

(Sumber : Perunggu Luncurkan Debut Album 'Memorandum' - Boleh Musik.)

Respon dari para pendengar terhadap karya Perunggu ini di respon dengan baik dengan bisa dibuktikan melalui respon positif dari media musik dan dilihan dari cukup ramainya pendengar di *platform* spotify dan ramainya penonton di platform Youtube. Capaian pendengar tertinggi didapatkan pada lagu berjudul Pastikan Riuh Akhiri Malammu yaitu sebanyak 3 juta kali didengarkan di Spotify dan 33x sebanyak 703 ribu kali di tonton di Youtube.

Adapun jumlah pemutaran setiap lagu dalam album Memorandum dan durasi per menitnya berdasarkan data dari Spotify (2022) yakni.

Tabel 2.1

Data Jumlah Pemutaran Memorandum di Spotify

No	Judul Lagu	Pemutaran	Durasi
1	Tarung Bebas	1.295.021	2:37
2	Canggih	985.194	3;26
3	Pastikan Riuh Akhiri Malammu	3.003.775	4:12
4	Membelah Belantara	516.719	4:54
5	Haru Paling Biru	585.058	4:50
6	Ini Abadi	1.728.483	3:52
7	Biang Lara	1.971.211	4:00
8	Per Hari Ini	547.716	3:47
9	Kalibata, 2012	1.725.113	5:01
10	Prematur	579.968	4:29
11	33x	2.459.776	7:14

(Data diambil melalui aplikasi Spotify pada tanggal 20/01/2022)

Setelah perilisan Album Memorandum, Perunggu melaksanakan *showcase* di empat kota besar di pulau Jawa yang dimulai pada tanggal dua Juli 2022 dan berakhir 11 Februari 2023,

dalam *showcase* yang dilaksanakan Perunggu di berbagai kota dengan menggandeng para musisi dari tiap kota yang dikunjungi.

C. Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah petikan lirik dari setiap lagu dalam album Memorandum ini.

Tabel 2.2
Unit Analisis Petikan Lirik Lagu

No	Judul Lagu	Petikan Lirik
1.	Tarung Bebas	Tekanan demi tekanan tahan perlahan sapu kakimu ke kanan Belum jelas berapa menit lagi kau harus berdiri untuk namamu Beri sinyal lambaikan ke atas tengadahkan dagu beri ancaman Ini bebas ini semua bebas Ini yang kau mau kau berhak bebas
2.	Canggih	Tersajikan riuh nada dan hening Mendulang jutaan tanya Tentang gitar yang menggila Bisa terdengar jelas Kaunyanyikan semua yang kaurasa Jadi, juga kurasa Tentang cita, tentang nista Tentang entahlah, apa saja saja
3.	Pastikan Riuh Akhiri Malamu	Melantunlah semerdu mungkin (Melantunlah) Merdumu yang buatku pulih (Melantunlah) Genggam jariku seeratnya (Melantunlah) Kubuat angin berpihak gerak searah
4.	Membelah Belantara	Pelan tertatih Bawaku keluar dari sini Tradisi tak selamanya akan berisi Bersama bangunkan semua ambisi Melawan tanpa mencabik
5.	Haru Paling Biru	Niatan yang T'lah lama terlampir Biar telah tercukupi Lepaskan lalu mencair Menyamarkan Haru paling biru
6.	Ini Abadi	Yang berupa dekapan nadi Yang mengalir jadi seruan Di hati bermuarakan kabar baru Tentang mimpi berkecukupan

		Tanpa harus lembur lagi, ke Gambir lagi Senin pagi, dilanjut taksi, tenangkanlah Ini abadi
7.	Biang Lara	Jika ini sepi Tinggikan hatimu, berkali kubilang Sembunyikan benci Jika ini letih Berhenti palsukan senyum itu, Mulai Rayakanlah perih
8.	Per Hari ini	Terbilang durasi muram di kubikal Terdengar persepsi miring di kuping kanan Berulang lagi tak berhenti Per hari ini ku menggali
9.	Kalibata, 2012	Hingga saat ini tiap langkahku t'lah Jauhi beragam tepi Terpujilah mandiri di hati S'gala hikmah dari kesalahan lama Kini tak lagi bebani Terangi kesendirian lagi
10.	Prematur	Usah kau ulang (Detik yang t'lah lalu hilang) Usai kau cari (Pujian tak lagi indah) Tatap acuan (semua kau yang tentukan) Bukakan jalan
11.	33x	Di antara pusaran nirfungsi Petakan semua lagi, titik tuju yang t'lah terpatri Melamban bukanlah hal yang tabu Kadang itu yang kau butuh, bersandar hibahkan beban

BAB III
TEMUAN

A. Temuan Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan melakukan pemaknaan terhadap lirik lagu yang berada dalam album *Memorandum* menggunakan pengamatan menyeluruh dan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada penanda dan petanda yang diberikan dalam lirik lagu tersebut.

Proses dalam pemaknaan tersebut dilakukan untuk menerjemahkan makna-makna tersirat sebuah lirik lagu yang diberikan oleh penciptanya. Dalam proses pembuatan lirik dari sebuah lagu, pencipta lirik lagu tersebut dapat menyisipkan tendensi dan juga pesan yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya. Adapun data sumber sekunder dalam proses pemaknaan ini adalah beberapa artikel maupun video wawancara Perunggu yang terdapat di internet dan hasil wawancara.

1. Pemaknaan Terhadap Lagu Tarung Bebas

Tekanan demi tekanan tahan perlahan sapu kakimu ke kanan

Belum jelas berapa menit lagi kau harus berdiri untuk namamu

Beri sinyal lambaikan ke atas tengadahkan dagu beri ancaman

Ini bebas ini semua bebas Ini yang kau mau kau berhak bebas

Dalam petikan lirik lagu *Tarung Bebas* dari Perunggu yaitu pada bait pertama yang dipetik yaitu "*Tekanan demi tekanan tahan perlahan sapu kakimu ke kanan"* yang merupakan sebuah sistem tanda. Berdasarkan teori Saussure setiap tanda tersusun dari penanda yang dalam petikan lirik lagu ini merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan tentang tekanan batin yang harus ditahan dan diperbaiki

Selanjutnya adalah aspek petanda yang merupakan gambaran pikiran maupun konsep dari pencipta lagu *Tarung Bebas* ini. Dalam aspek Petanda ini Perunggu menjelaskan melalui lirik kata *tekanan* merupakan sebuah penggambaran beban batin masing-masing individu dengan masalahnya sendiri, Perunggu berusaha menggambarkan individu yang benar-benar selayaknya manusia yang penuh dinamika, dimana beban batin tersebut datang di waktu dan kondisi apapun. Perunggu dalam bait lirik ini mencoba memberikan motivasi bahwa beban tersebut harus di terima dan tetap bertahan meskipun secara perlahan. Penulisan lirik ini juga tidak terlepas dari latar belakang pergejolakan masalah penulis sendiri, anggota band sendiri dan bahkan orang terdekat dari Perunggu. Dengan latar

belakang tersebut lirik ini menjelaskan diri mereka sendiri untuk mencurahkan keresahannya dan juga berusaha meyakinkan para pendengar bahwa pada dasarnya setiap individu tidak bisa menghindar dari beban batinnya masing-masing tetapi harus berkompromi dengan beban batin tersebut.

Dalam bait lirik ini juga Perunggu menjelaskan bahwa individu diberikan pilihannya untuk "*sapu kakimu ke kanan"* yang secara harfiah yang umum adalah membersihkan diri sendiri menjadi lebih baik. Dapat ditemukan beberapa majas pada bait lirik lagu ini, majas atau gaya bahasa dalam hal ini adalah penulis lirik mempunyai cara menggunakan bahasa dalam konteks fungsi bahasa yang puitik, Perunggu menjadikan lagu *Tarung Bebas* ini memiliki lirik yang lebih bernilai dan pada akhirnya dapat menarik bagi para pendengarnya.

Pada pemaknaan bait lirik ini di temukan majas depersonifikasi yaitu majas yang menampilkan manusia sebagai benda. Menelaah petikan *sapu kakimu ke kanan* dapat ditemukan unsur yang dibandingkan *alat pembersih* (sapu) dengan *bagian tubuh manusia* (kaki). Komponen makna penyama adalah alat yang digunakan untuk membersihkan kotoran. Komponen makna pembeda untuk "*kakimu"* adalah bagian tubuh manusia, penopang tubuh, penopang jiwa manusia, sedangkan sapu adalah benda, alat yang diciptakan terbuat dari kayu, plastik dan baham alami yang berfungsi untuk membersihkan. Yang dihadirkan adalah kata *sapu*, sedangkan jiwa manusia bersifat implisit, referensi bukan lagi sebuah benda melainkan makna pendirian manusia

Dalam petikan bait lirik "*Belum jelas berapa menit lagi kau harus berdiri untuk namamu"* aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan keadaan ketidakpastian seseorang berdiri untuk namanya.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menceritakan adanya ketidak kejelasan waktu seseorang individu dengan permasalahannya, berkaitan dengan bait sebelumnya yang bercerita tentang beban batin, maka bait ini memperjelas bagaimana beban batin tersebut hadir dalam kehidupan seseorang dan Perunggu menggambarkan sebuah kebingungan individu dengan beban batin tersebut. Frasa "*Belum jelas berapa menit lagi"* menjelaskan bagaimana individu menanyakan kapan berakhirnya sebuah permasalahan dipertegas dengan kalimat belum jelas yang lebih menceritakan sebuah ketidakpastian. Berbagai latar belakang dengan berbagai permasalahannya yang harus dibawa oleh para personil Perunggu ini menjadikan bait ini lebih dalam menceritakan sebuah proses dalam menghadapi kebingungannya dalam kehidupannya. Pemilihan diksi menit dalam bait tersebut menggambarkan waktu yang sebenarnya lama, artinya Perunggu menjelaskan

bahwa kebingungan tersebut harus dinikmati prosesnya tetapi tidak terlena juga dengan kebingungan tersebut.

Selanjutanya pemaknaan dalam petikan bait lirik "*kau harus berdiri untuk namamu"* merupakan penjelasan dari individu yang harus berpegang teguh pada prinsip hidupnya. Perunggu menjelaskan dalam kehidupan individu yang beragam dengan permasalahannya, prinsip atau tujuan seseorang menjadikannya tetap bertahan meskipun dihadapkan dengan banyaknya permasalahan. Makna yang tersirat dalam petikan lirik pada bait tersebut merupakan sebuah gambaran bentuk bagaimana individu mempunyai mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk dari ketidaksadaran individu dalam menghadapi realita.

Dalam petikan lirik bait ini ditemukan majas hiperbola yaitu frasa *Belum jelas berapa menit lagi.* Sebenarnya kata *menit* ini menjelaskan perbandingan antara waktu nyata yang singkat dengan waktu yang dirasakannya. Perunggu menjelaskan bahwa waktu yang sebenarnya dirasakan tersebut bukanlah semenit tetapi bisa jadi waktu yang lebih. Selain itu juga terdapat majas metafora yang membandingkan unsur konkrit dengan abstrak. Maksud dari yang konkrit disini adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra yaitu *berdiri* yang jika dilihat atau didengar umumnya pendengar akan memahami bahwa hal tersebut merupakan sebuah gerakan seseorang dari duduk menjadi tegak. Selain itu juga unsur konkrit lainnya adalah *namamu* yang jika didengar adalah sesuatu yang dapat dipahami untuk menunjuk atau bertanya mengenai identitas seseorang. Pada kata tersebut Perunggu membandingkan unsur konkrit dengan unsur yang abstrak, dalam kalimat lirik tersebut *berdiri* dan *namamu* yang merupakan unsur konkrit dibandingkan dengan *prinsip hidup* yang merupakan sebuah unsur abstrak .

Dalam petikan bait lirik lagu "*Beri sinyal lambaikan ke atas tengadahkan dagu beri ancaman"* aspek pendanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan memberi sinyal untuk mengadakan dagu memberi ancaman. Sedangkan petandanya adalah melanjutkan cerita dari bait sebelumnya yang menjalaskan bagaimana individu memiliki mekanisme bertahan. Pada bait ini perunggu menggambarkan konsep tahapan selanjutnya dari kesadaran individu memahami dirinya sendiri. Perunggu memberikan motivasi dalam bait ini bahwa seseorang layak memberikan reaksi disaat dirinya berada dalam sebuah fase bertahanan.

Perunggu menceritakan sebuah proses dimana individu bergulat dengan dirinya sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh perunggu sendiri tentang lagu *Tarung bebas*. Kalimat "*Beri sinyal lambaikan ke atas"* mengisyaratkan bahwa seseorang menandakan ingin memperlihatkan dirinya untuk di perhatikan yang secara tersirat di perhatikan ini

maksudnya adalah bukan hanya dilihat secari indra penglihatan tetapi lingkungannya dapat peduli terhadap individu tersebut. Di lanjutkan dengan frasa "*tengadahkan dagu beri ancaman"* yang juga memiliki makna tersirat seseorang dapat menunjukan dirinya mampu untuk menghadapi permasalahannya. Secara keseluruhan lirik ini bercerita bagaiman individu di fase mekanisme bertahan. Perunggu bercerita berdasarkan dengan pengalamannya baik dari dirinya maupun dari pihak lain. Bermusik menjadi salah satu mekanisme bertahan dari beban batin terutama sebagai pekerja. Hal tersebut merupakan dari bagian mekanisme pertahan yang paling kuat yaitu represi di tandai dengan adanya keinginan dari perunggu untuk mengalihkan jenuhnya beban batin terutama dengan latar belakang sebagai pekerja.

Pada kalimat "*Beri sinyal lambaikan ke atas"* terdapat majas dengan berdasarkan persamaan makna dengan jenis pengulangan sebagai makna pleonasme yaitu pengulangan dengan penanda yang berbeda, Di sini kalimat *sinyal* (yang pertama muncul) mempunyai komponen makna *tanda, memperlihatkan*. Yang mengikutinya adalah frasa prepoposional *lambaikan ke atas*, sebenarnya makna frasa tersebut menunjukan *memperlihatkan tanda ke arah yang lebih tinggi agar lebih terlihat jelas*, yang telah tercakup dalam kata sebelumnya. Di sini terjadi pengulangan sebagian makna. Selanjutnya dalam kalimat *tengadahkan dagu beri ancaman* terdapat majas yang mengambil bentuk majas lain yaitu Hiperbola. Hiperbola adalah ungkapan yang di lebih-lebihkan yang bertujuan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya. Kalimat *tengadahkan dagu* sebenernya mengemukakan makna *gesture* tubuh yang sangat mempunyai makna memperlihatkan sesuatu yang mempunyai kekuatan. Sebenarnya maksudnya bukan hanya gerakan mengetadahkan dagu, melainkan adalah menunjukan kekuatan atau potensi seorang individu. Pada kenyataannya tidak mungkin seseorang individu membuktikan kekuatannya hanya dengan memberikan ancaman melalui gesture tubuh. Bentuk yang dipakai oleh Perunggu dalam bait lirik lagu ini adalah sinekdoke. Kalimat *gesture* tubuh yang dikemukakan hanya gerakan tubuh yang tidak memberikan ancaman, Dengan penggunaan majas ini, intesitas makna bahasa menjadi sangat kuat.

Menelaah dengan jelas tanda yang di tampilkan pada *Ini bebas ini semua bebas Ini yang kau mau kau berhak bebas* terdapat aspek penanda yang merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan semua keadaan yang bebas diinginkan dan berhak untuk bebas dari suatu hal.

Perunggu bercerita dalam bait ini bahwa kehidupan ini seperti gambaran dari judul lagu ini yaitu *Tarung Bebas.* Di jelaskan bahwa kehidupan seorang individu layak di perjuangkan atau dalam lagu ini di gambarkan sebagai tarung, Perunggu berusaha menjelaskan bahwa dalam pergulatan terhadap diri sendiri ini bebas, individu berhak menentukan sudut pandangnya, cara menyelesaikannya, dan prosesnya. Perunggu menyebutkan kalimat bebas dalam bait ini sebanyak tiga kali, memperlihatkan bahwa kalimat ini sangat berarti bagi Perunggu maupun bagi pendengarnya. Bebas dalam hal ini bukan maksudnya individu bisa terlepas dari beban batin individu, makna yang disampaikan melalui bebas ini adalah bagaimana seorang individu dapat berdamai dengan semua beban batinnya dan bebas untuk menuntukan bagaimana caranya berdamai dengan beban batin tersebut. "*Ini yang kau mau kau berhak bebas"* mengisyaratkan bahwa bagaimana proses panjang yang dilalui seorang individu mendapatkan kebebasannya.

Lebih dalam lagi dalam menceritakan lirik *Ini bebas ini semua bebasIni yang kau mau kau berhak bebas.* Perunggu menjelaskan menggunakan majas yang didasarkan persamaan makna, pada bait ini terdapat pengulangan makna secara keseluruhan repitisi, dalam pengulangan seluruh kata diulang. Maksudnya adalah menunjukan kuantitas, penegasan gagasan dan juga keindahan sebagai lirik lagu.

2. Pemaknaan Terhadap Lagu Canggih

Tersajikan riuh nada dan hening

Mendulang jutaan tanya

Tentang gitar yang menggila

Bisa terdengar jelas

Kau nyanyikan semua yang kau rasa

Jadi juga kurasa

Tentang cinta, tentang nista

Tentang entahlah apa saja

Dalam petikan lirik lagu "*Tersajikan riuh nada dan hening mendulang jutaan tanya"* terdapat penanda yang merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan adanya keriuhan sebuah nada dan kesunyian yang menimbulkan pertanyaan.

Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui frasa "*tersajikan riuh nada"* bahwa penggambaran bagaimana musisi menyampaikan banyak gagasannya melalui nada, nada dalam hal ini bukan hanya bunyi yang beraturan, tetapi maknanya adalah

keresahan dan gagasan dari musisi yang di sampaikan dari berbagai sudut pandang musisi tersebut. Lagu *canggih* ini becerita mengenai kondisi diri mereka sendiri dalam bermusik yaitu mengidolakan musisi, berkaitan dengan petanda yang dihadirkan oleh Perunggu ini menjelaskan pendengarnya bahwa musisi juga memiliki idola tersendiri layaknya kehidupan individu biasa. Dalam bait ini tergambar bahwa Perunggu sebagai sebuah pendengar karya dari musisi. Dengan adanya penggambaran sedang menikmati lagu ini merupakan sebuah usaha yang ditampilkan Perunggu, bahwa sebuah realita kehidupan individu yang bukan hanya di landa sebuah beban batin, tetapi bagaimana sisi lainnya dari kehidupan individu.

Penjelasan lainnya dalam bait lirik lagu ini adalah individu ketika menikmati sebuah musik akan bertanya-tanya terhadap makna yang disampaikan oleh lagu tersebut. Pada petikan lirik lagu "*hening mendulang jutaan tanya"*, Perunggu menggambarkan individu ketika mendengarkan sebuah lagu dan memaknainya. Terbalik dengan bait sebelumnya yang menjelaskan "*riuh"* yang artinya banyak dari berbagai sudut pandang, pada bait ini Perunggu lebih memilih "*hening"* yang artinya memposisikan diri sendiri sebagai pendengar dengan menggunakan sudut pandangnya. Tergambar bahwa pendengar yang diceritakan dalam bait lirik lagu ini sedang berusaha untuk menalaah lagu dengan dengan pemilihan frasa "*mendulang jutaan tanya"*. Pendengar tersebut yaitu Perunggu sendiri, yang menjadikan idolanya sebagai *influencer*nya dalam bermusik.

Terdapat majas pada bait ini yang merupakan lirik dari lagu *canggih*, yaitu adanya majas depersonifikasi. Pada kutipan bait lirik "*tersajikan riuh nada"*, pada kutipan tersebut terdapat kata yang membandingkan antara unsur konkrit dengan unsur konkrit lainnya. Pada kalimat tersebut yang dibandingkan adalah "*riuh nada"*. (keduanya merupakan unsur konkrit). Komponen penyama adalah sesuatu yang dapat di dengarkan. Komponen makna pembeda untuk "*riuh"* adalah sesuatu yang dirasa bising atau ramai tentang suara, sedangkan untuk "*nada"* biasanya tentang suara yang bisa dinikmati karena biasanya dipakai pada musik.

Selain itu juga di temukan majas Hiperbola yaitu ungakapan kiasan yang di sampaikan secara berlebihan, Pada petikan bait lirik lagu "*hening mendulang jutaan tanya"*. Kata "*jutaan"* pada dasarnya menjelaskan perbandingan antara jumlah ril yang sedikit, dengan jumlah yang lakukannya. Meskipun jumlah yang dilakukan itu sebenarnya bukan berjuta-juta, melainkan bisa saja hanya sepuluh pertanyaan. Pada realitanya juga, mustahil seseorang membuat pertanyaan sejumlah satu juta dalam waktu singkat. Bentuk yang dipakai pada kalimat tersebut adalah sinekdoke Sebagian untuk keseluruhan . Ukuran jumlah

yang disampaikan jauh lebih banyak daripada jumlah yang sebernya digunakan dan hanya sebagiannya.

Pada bait selanjutnya "*Tentang gitar yang menggila bisa terdengar jelas",* Perunggu menggambarkan Menggambarkan bagaimana idola masing-masing tersebut bermusik dan dapat dinikmati karyanya oleh masing-masing anggota. Penanda pada bait lirik lagu ini adalah bait lirik lagu yang menceritakan tentang suara gitar yang terdengar seakan-akan menggila.

Aspek petanda dari bait "*Tentang gitar yang menggila bisa terdengar jelas"* merupakan konsep dari perunggu yang menceritakan hubungan secara emosional antara penikmat musik dengan musisi idolanya, makna *tentang gitar yang menggila bisa terdengar jelas* bukan sekedar penggambaran seorang musisi yang memainkan gitar, tetapi Perunggu berusaha menceritakan kondisi mereka sendiri dalam bermusik. Perunggu menceritakan makna *tentang gitar yang menggila bisa terdengar jelas* adalah bagaimana sikap atau perbuatan dari musisi yang diidolakan, yaitu memiliki sikap yang membuat idola tersebut berbeda dari individu lainnya dan menyisakan kisah inspirasi bagi para penikmatnya.

Bisa dirincikan dari kutipan bait lirik lagu *canggih* yaitu "*tentang gitar yang menggila bisa terdengar jelas",* terdapat majas personifikasi yaitu majas yang menampilkan benda sebagai manusia. Dalam kalimat "*tentang gitar yang menggila"* terdapat unsur yang dapat dibandingkan *permainan gitar* dengan *keadaan menjadi seperti gila*. Komponen makna penyama adalah perilaku yang memperlihatkan kehebatan seseorang. Sedangkan komponen pembeda dari *permainan gitar* dan *menggila* adalah unsur konkrit yang dapat dirasakan oleh indera manusia yaitu permainan gitar dengan *menggila* yang merupakan sebuah keadaan yang tidak bisa dirasakan langsung oleh indera. Terdapat perubahan pemaknaa pada kalimat tersebut yaitu bukan manusianya yang menjadi gila tetapi permainan gitar dari manusia tersebut seolah-olah menjadi-jadi atau hebat.

Pada petikan bait lirik "*Kau nyanyikan semua yang kau rasa jadi juga kurasa",* Aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan perasaan yang sama dengan yang dinyanyikan oleh seorang musisi.

Aspek petanda dalam bait lirik ini yang merupakan penggambaran konsep. Perunggu menjelaskan bahwa terdapat interaksi antara personil perunggu dengan idolanya. Kutipan "*kau nyanyikan semua yang kau rasa"*, kata *kau* ini disini merujuk pada idolanya tersebut, Perunggu menggambarkan seorang musisi yang mencurahkan keresahannya dalam kehidupannya, "*nyanyikan semua yang kau rasa"* mengajak para pendengar Perunggu

membayangkan ketika idolanya menjadikannya bermusik sebagai bentuk untuk berkomunikasi. Kata "*semua yang kau rasa"* menjelaskan bagaimana makna dari komunikasi tersebut sangat dalam bagi musisi tersebut. Sedangkan kata *jadi juga kurasa* menggambarkan mereka mempunyai keterikatan yang sangat dekat hingga dapat merasakan apa yang dirasa oleh idolanya.

Penggunaan majas dalam bait lirik "*kau nyanyikan semua yang kau rasa jadi juga kurasa* adalah Simele. Pada majas ini terdapat dua kata yang menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Kedua penanda yaitu *rasa* muncul bersamaan dan selalu di hubungkan oleh kata pembandingnya. Pada frasa "*kau rasa jadi juga kurasa"*, unsur yang dibandingkan adalah *kau* dan *aku*. Komponen makna penyama adalah *rasa* yaitu merujuk pada pengalaman emosional seseorang. Sedangkan komponen makna pembedanya adalah *kau* yang merujuk pada musisinya dengan *ku* yang merupakan pendengar dari musisi tersebut.

Penjelasan mengenai tanda selanjutnya adalah bait lirik yang dikutip terakhir dalam lirik lagu *canggih*. Kutipan bait lirik lagu "*tentang cinta, tentang nista tentang entahlah apa saja"* merupakan sebuah tanda adapun penandanya adalah bait lirik lagu yang menceritakan mengenai cinta, tentang nista dan tentang segala hal.

Sedangkan penjelasan tentang petanda dari bait lirik ini adalah Perunggu menjelaskan bahwa perjalanan dalam dunia musik untuk masing-masing personil berkaitan dengan idolanya yang menceritakan keresahannya. Frasa "*tentang cinta, tentang nista"* menjelaskan idola tersebut menyampaikan gagasannya melalui lagunya yaitu mengenai cinta dan juga nista, lebih dalam menjelaskan lagi mengenai kata *cinta* merupakan gambaran sebuah lagu yang menggambarkan sisi kebahagiaan dari idola yang di ceritakan. Sedangkan kata *nista* merupakan sesuatu hal yang bertolak belakang dari sisi kebahagian yaitu sebuah sesuatu yang menderita. Selain itu juga frasa "*tentang apalah apa saja"* maksudnya adalah kebingungan dengan idolanya sedang menjelaskan apa, yang seakan akan lagu tersebut tidak termasuk dalam *cinta* maupun nista, dan bisa jadi lagu tersebut mempunyai hal yang beririsan diantara *cinta* dan *nista*. Fokus penjelasan pada kutipan ini menjelaskan para personel hidup dalam realita, sebagai musisi yang mempunyai latar belakang lain sebagai pekerja seni. Para personel membutuhkan sudut pandang lain dari musisi lain yang berfungsi sebagai hiburan dan bahkan sebagai bahan untuk memaknai kebahagiaan atau penderitaan.

Di bagian terakhir ini terdapat majas yang didasarkan pada oposisi makna yaitu majas antitese. Pada frasa "*tentang cinta, tentang nista"* terdapat oposisi antara dua gagasan, dengan penggunaan bentuk lain yang di bandingkan dengan tujuan memperlihatkan

kontrasnya. Dalam kalimat tersebut kata *cinta* mempunyai makna sesuatu yang indah yang berlawanan dengan makna perilaku yang tidak terpuji yang terdapat dalam kata *nista.* Kedua unsur tersebut sangat jelas mengandung makna yang bertolak belakang dan unsur tersebut hadir bersamaan sehingga tidak bersifat implisit.

3. Pemaknaan Terhadap Lagu Pastikan Riuh Akhiri Malammu

Melantunlah semerdu mungkin (Melantunlah)

Merdumu yang buatku pulih (Melantunlah)

Genggam jariku seeratnya (Melantunlah)

Kubuat angin berpihak gerak searah

Dalam petikan lirik lagu *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* yaitu pada bait pertama yang dipetik yaitu "*Melantunlah semerdu mungkin (Melantunlah)"* penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan harapan untuk berbicara secara indah.

Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui lirik lagu, kata *melantunlah* merupakan sebuah penggambaran harapan terhadap seseorang yaitu anaknya, Perunggu berusaha menggambarkan *melantunlah* bukan instruksi untuk bernyanyi dengan merdu, tetapi menggambarkan orang tua yang berharap terhadap anaknya untuk melakukan apa yang dia kehendaki sendiri tanpa adanya rasa terbebani dari orang tuanya. Penjelasan tentang harapan tersebut bukan tentang keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sesorang kaya raya atau terkenal, melainkan adalah harapan sebuah kebaikan bagi anaknya. Penggunaan kata *semerdu mungkin* juga ditujukan untuk anaknya itu sendiri, yaitu menjelaskan sesuatu yang terbaik bagi anaknya. Penjelasan Perunggu pada bait ini adalah bercerita bagaimana harapan seorang ayah terhadap anaknya untuk kehidupan anaknya yang lebih baik, dan juga sebuah doa kebaikan bagi anaknya. Penulis lirik lagu mengajak para pendengarnya untuk membuka pandangan tentang hubungan dari anak ke orang tua maupun sebaliknya orang tua terhadap anak.

Penjelasan tanda dari "*melantunlah semerdu mungkin (melantunlah)"* ini memiliki majas Metafora yang membandingkan unsur konkrit dengan unsur abstrak. Di mana pada kalimat *melantunlah semerdu* (unsur konkrit) karena kalimat tersebut merujuk pada instruksi untuk bernyanyi dengan suara yang indah, hal tersebut merupakan sesuatu yang konkrit karena dapat dirasakan langsung oleh panca indera pendengaran. Dibandingkan dengan *makna harapan kehidupan yang baik* (unsur abstrak). Terdapat komponen penyamanya yaitu *baik, indah* sedangkan komponen makna pembeda *melantun* dan *merdu* adalah

kegiatan yang dapat di dengar yang merupakan sesuatu yang konkrit dan untuk *kehidupan yang baik* adalah sesuatu yang abstrak karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang kehidupan.

Pemaknaan di bait selanjutnya yaitu petikan lirik "*Merdumu yang buatku pulih (melantunlah)"* aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan suara merdu yang membuat pulih dirinya.

Selanjutnya adalah aspek petanda yang merupakan gambaran maupun konsep dari penulis lagu "*Pastikan Riuh Akhiri Malammu"*. Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui lirik kata *merdumu* mengacu pada seseorang yaitu Pram, anak dari pencipta lagu. Kata *merdumu* menggambarkan berbagai aspek dari kehidupan manusia yaitu sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera yaitu ucapan, gesture, mimik wajah dan sesuatu yang abstrak yang menyangkut perasaan individu. Pemilihan kata *merdu* merupakan sebuah gambaran untuk sesuatu yang indah, dan kata *mu* ini ditunjukan untuk anaknya. Aspek dari kehidupan seorang anak menjadi sesuatu yang indah bagi penulis lirik lagu. Selanjutnya adalah frasa *buatku pulih* merupakan sudut pandang penulis terhadap dirinya sendiri dengan adanya penggunaan kata *ku*. Bait lirik ini berusaha menggambarkan bagaimana pengaruh anaknya terhadap kehidupannya, pengaruh tersebut dalam artian positif. Pemilihan kata *pulih* juga menunjukan bahwa anaknya sebagai salah satu aspek penyembuhan diri sendiri bagi penulis. Perunggu berusaha menyampaikan bahwa lagu ini bukan hanya hubungan anak dengan ayahnya, tetapi siapapun dengan orang terkasihnya sebagai bentuk pemulihan diri sendiri.

Dalam pemaknaan tanda pada baik lirik *merdumu buatku pulih* juga tidak lepas dengan adanya penggunaan majas metafora. Terdapat perbandingan unsur konkrit dengan unsur abstrak. Dalam bait lirik tersebut, kata *Merdu* merupakan sebuah unsur yang konkrit, karena kata tersebut mempunyai makna yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran, dibandingkan dengan *perasaan cinta*. Komponen makna penyamanya adalah *positif , kondisi baik* sedangkan komponen makna pembeda untuk *merdu* adalah *suara yang indah didengar*, yang merpakan sesuatu yang konkrit dan *perasaan cinta* yang merupakan sesuatu yang abstrak dan maknanya bisa sangat luas.

Pada petikan lirik "*Genggam jariku seeratnya"* aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan seseorang untuk menggenggam jarinya dengan seeratnya. Sedangkan petandanya adalah gambaran konsep mengenai seorang ayah yang menjadikan

dirinya sendiri sebagai tempat berkeluh kesan anaknya. Perunggu bercerita mengenai sebuah komitmen yang sangat kuat dari sudut pandang seorang ayah terhadap anaknya.

Kata *Genggam* menceritakan sebuah makna tersirat bahwa sebuah hubungan ini tidak boleh lepas, yaitu hubungan ayah dengan anaknya. Perunggu menggambarkan *genggam* ini sebagai pesan ayah terhadap anaknya untuk selalu terikat apapun yang terjadi, bahwa ayah selalu hadir untuk setiap permasalahan. Kata *jariku* merujuk pada penulis lirik lagu sendiri yaitu seorang ayah. Artinya pada bait lirik lagu ini menjelaskan bagaimana seorang ayah menjadikan dirinya sendiri sebagai sebuah rumah, yang dimana fungsi rumah banyak sekali. Pendengar diajak untuk melihat seorang ayah yang merelakan dirinya untuk setiap aspek kehidupan anaknya seperti layaknya rumah yang memiliki banyak fungsi.

Dalam kalimat "*genggam jariku seeratnya"* terdapat majas yang termasuk ke dalam majas metafora. Pada bait lirik lagu tersebut terdapat unsur perbandingan antara unsur kokrit dengan unsur abstrak. Kalimat *genggam jariku* merupakan sebuah unsur yang konkrit karena jelas kegiatan menggenggam jari bisa dirasakan oleh panca indra manusia. Adapun unsur abstrak yang di bandingkan yaitu *komitmen*. Sedangkan komponen makna penyamanya adalah *terikat* dan komponen makna pembeda untuk *genggam jariku* adalah suatu aktivitas manusia yang konkrit sedangkan *terikat* adalah sesuatu yang menjelaskan tentang hubungan yang erat dan kata ini lebih dekat dengan sifat yang abstrak.

Menalaah dengan jelas tanda yang di tampilkan pada "*kubuat angin berpihak gerak searah"* terdapat aspek penanda yang merupakan sebuah bait lirik yang menceritakan seseorang seakan-akan dapat membuat angin berpihak gerak searah.

Aspek petanda dalam bait ini adalah perlakuan seorang ayah terhadap anaknya, tanpa memikirkan dirinya sendiri. Kata *kubuat* merupakan sebuah gambaran tindakan dari seorang ayah untuk seorang anaknya. Frasa selanjutnya adalah "*angin berpihak gerak searah"* yang mempunyai makna tersirat bahwa sesuatu hal yang begitu rumit bisa dijadikan sebuah hal yang lebih sederhana. Artinya dalam bait ini sudut pandang penulis sebagai seorang ayah menceritakan kerelaannya dirinya untuk anaknya. Permasalahan yang rumit sekalipun pada anaknya, seorang ayah akan bertekad kuat menyederhanakan permasalahan tersebut. Analogi dari "*kubuat angin berpihak gerak searah"* mengisyaratkan bahwa adanya sebuah perasaan cinta yang sangat besar dimana subjek merelakan dirinya untuk orang lain.

Lebih dalam lagi dalam menceritakan petanda pada lirik "*kubuat angin berpihak gerak searah"*. Perunggu bercerita menggunakan majas hiperbola dan metafora dimana terdapat ungkapan kiasan yang di lebih-lebihkan. Pada kalimat tersebut seseorang dapat

membuat angin bergerak searah, yang pada kenyataannya angin tidak bisa bergerak searah. Terdapat unsur yang di lebih-lebihkan yang maknanya adalah mengemukakan perbuatannya memiliki pengaruh yang besar. Sedangkan penggunaan majas metafora dalam bait lirik ini adalah terdapat perbandingan antara unsur manusia yaitu *kubuat* yang dimaksudkan adalah perbuatan ayahnya dengan gerak arah angin bukan kehendak manusia.

Kesimpulan dari gambaran konsep kutipan lirik lagu ini adalah penggambaran dari seorang penulis lirik lagu yang memiliki latar belakang sebagai kepala keluarga dan mempunyai harapan baik bagi anaknya. Lirik ini bercerita bagaimana seorang anak menjadi aspek untuk penyembuhan dirinya, keterikatan yang sangat kuat antara anak dan ayah, juga menggambarkan tentang seorang ayah yang rela berkorban untuk anaknya.

4. Pemaknaan Terhadap Lagu Membelah Belantara

Pelan tertatih

Bawaku keluar dari sini

Tradisi tak selamanya akan berisi

Bersama bangunkan semua ambisi

Melawan tanpa mencabik

Dalam petikan lirik lagu *Membelah Belantara* yaitu pada bait pertama dan kedua yang dipetik yaitu "*pelan tertatih bawaku keluar dari sini"* aspek penandanya adalah sebuah bait lirik yang meceritakan keadaan seseorang yang ingin keluar dari sebuah keadaan.

Menjelaskan aspek petanda dalam petikan lirik lagu ini adalah melalui diksi-diksi, mulai dari kata *pelan*, pada kata tersebut Perunggu berusaha menjelaskan tentang keadaan melambat dalam konteks kehidupan yang artinya sudah tidak berambisi sebelumnya. Selanjutnya melalui *tertatih* yang menjelaskan tentang bagaimana individu sudah berada dalam fase psikis yang tidak stabil dan bahkan dekat dengan keadaan jatuh dalam konteks psikis. Perunggu memberikan penjelasan tentang liriknya yang bercerita bahwa terdapat harapan untuk bisa keluar dari zona dimana kondisi psikisnya tidak stabil di tandai dengan pemilihan frasa "*bawaku keluar dari sini".* Penggambaran harapan seseorang untuk keluar dari keadaan tersebut bukan dalam artian sebuah bentuk putus asa, tetapi sebuah tekad dari individu untuk bisa hidup lebih layak lagi dalam konteks psikis.

Dalam petikan bait lirik lagu ini, terdapat sebuah pengulangan kata yaitu *tertatih* yang maknanya adalah penggambaran yang lebih jelas tentang gerakann yang melamban. Beberapa alasan frasa *pelan tertatih* termasuk dalam majas pengulangan yaitu untuk

memberikan penekanan dan sebuah penggambaran yang lebih kuat tentang gerakan yang melamban, selain itu juga sebagai karakter bermusik dari Perunggu yang liriknya menggunakan Bahasa dan sastra Indonesia.

Pemaknaan dibait selanjutnya yaitu petikan lirik "*Tradisi tak selamanya akan berisi"* aspek penanda adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan kebiasaan yang tidak selamanya akan relevan.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menceritakan kebiasaan di masyarakat umum yang pada akhirnya harus terjadi perubahan karena sudah tidak lagi mempunyai manfaat yang begitu signifikan, kebiasaan umum yang dimaksud bisa terjadi dalam berbagai aspek, salah satunya adalah kehidupan dari seorang pekerja. Perunggu memilih kata *tradisi* yang maknanya adalah sebuah perilaku yang terjadi secara berulang dan berkesinambungan, perilaku yang dilakukan secara terus menerus tersebut membentuk kebiasaan umum di masyarakat. Perunggu mengkomunikasikan sudut pandang mengenai tradisi tersebut tentunya berdasarkan latar belakangnya sebagai pekerja seni dan juga pekerja kantoran sebagai identitas yang ditampilkannya. Selanjutnya dalam frasa "*tak selamanya akan berisi"*, Perunggu menjelaskan makna bahwa beberapa hal tidak bisa dipaksakan untuk selalu baku, melalui kalimat tersebut penulis memberikan pandangannya bahwa beberapa hal dalam berbagai aspek tidak bisa dipaksakan untuk selalu sama, perlu adanya pertimbangan terhadap nilai dan relevansi yang berlaku di zaman itu. Menurut perunggu sesuatu hal yang tradisional tersebut pada akhirnya harus mendapatkan evaluasi dan berinovasi dengan sesuatu hal yang baru dengan tujuan *akan berisi* yang secara harfiah akan bermanfaat.

Dalam petikan lirik bait ini ditemukan majas antitese yaitu diantara kata *tradisi* dan *berisi.* Dua kata tersebut memiliki gagasan yang disandingkan dengan tujuan untuk memperlihat perbedaan yang kontras. Diantara kata *tradisi* dan *berisi* memiliki makna yang bertolak belakang dan kedua kata tersebut berada dalam satu kesatuan bait lirik lagu, sehingga tidak bersifat implisit. Pada bait lirik lagu ini penggunaan majas antitese untuk menunjukan kontras antara ekspetasi yang termuat dalam kata *berisi* dengan kenyataan bahwa *tradisi* tidak selalu sesuai ekspetasi. Kata *Tradisi* menggambarkan sesuatu yang kolot atau konservatif dan disandingkan dengan frasa "*tak selamanya akan berisi"* yang menunjukan tidak adanya ekspetasi untuk berubah.

Dalam petikan bait lirik lagu yaitu "*Bersama bangunkan semua ambisi*" aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan bersama-sama untuk

bersemangat. Sedangkan petandanya adalah menjelaskan mengenai sebuah ambisi yang membawa seseorang dari zona yang tidak nyaman. Pada bait ini Perunggu menggambarkan konsep sebuah tindakan untuk hidup dengan prinsip yang membuat dirinya nyaman. Penulis lirik memberikan motivasi bagi dirinya dan juga untuk para pendengarnya untuk mendorong semangat untuk kuat dalam mencapai tujuannya.

Perunggu menceritakan bahwa diri sendirilah yang menjadi faktor utama membawa individu untuk menuju kesuksesan menurut dirinya sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Perunggu sendiri tentang lagu *membelah belantara*. Kata *bersama* mengisyaratkan menganai sebuah konsep berkolaborasi antara dua atau lebih pihak, artinya adalah kerjasama antara penulis lirik dengan pendengar untuk mendapatkan ikatan secara tersirat, dengan tujuan saling memberikan motivasi untuk menjalankan semua ambisinya. Dilanjutkan dengan frasa "*bangunkan semua ambisi*" yang mengisyaratkan mengenai gambaran sebuah motivasi semangat. Dalam konteks ini *bangunkan* menggambarkan sesuatu yang tadinya diam menjadi bergerak. Diksi "*bangunkan"* digunakan secara kiasan untuk mendorong untuk meraih "*ambisi"* yang merujuk sebuah keinginan untuk mencapai tujuan besar. Becerita mengenai ambisi individu juga relevan dengan Perunggu yang aktivitas sehari-harinya sebagai pekerja kantoran dan memilih tujuan lainnya di kehidupannya yaitu sebagai pekerja seni.

Pada frasa "*Bersama bangunkan semua ambisi*" terdapat majas antitesis. Dalam petikan bait lirik lagu yaitu "*bersama bangunkan semua ambisi"* didapatkan kontras makna antara kata *bersama* dan *bangunkan*. Pada kata *bersama* memiliki makna pada kolaborasi antara individu maupun kelompok, sedangkan pada kata *bangunkan* memiliki makna tindakan individu maupun kelompok dengan tujuan membangkitkan semangat. Pada konteks petikan bait lirik lagu ini terdapat kontras petanda antara "*bersama"* yang merupakan sebuah kerjasama dengan sebuah tindakan individu untuk membangkitkan semangat dalam berambisinya. Penggunaan majas antitesis digunakan dengan tujuan untuk penekanan makna dari "*bersama"* yaitu sebuah dukungan bersama adalah sesuatu yang peting, tetapi setiap individu mempunyai kontrol penuh pada dirinya sendiri untuk mewujudkan ambisi yang menjadi tujuannya.

Penjelasan mengenai tanda selanjutnya adalah bait lirik yang dikutip terakhir dan juga merupakan akhir dari chorus lagu "*Membelah Belantara"*. Perunggu pada bagian ini. Dalam bait lirik lagu "*melawan tanpa mencabik"* terdapat aspek penanda yang merupakan

sebuah bait lirik lagu yang bercerita mengenai upaya untuk menghadapi kenyataan tanpa merugikan.

Aspek petanda pada kutipan lirik "*melawan tanpa mencabik"* menggambarkan mengenai pertentangan terhadap suatu hal, Perunggu bercerita untuk para pendengarnya untuk merasa relevan dengan lirik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Kata "*melawan"* mempunyai makna pertentangan yang bukan merujuk terhadap sebuah keributan, melainkan syarat akan makna tentang menghadapi permasalahan atau sebuah solusi dari permasalahan. Pertentangan yang dijelaskan melalui lirik ini adalah cerita dari kehidupan dari Perunggu yang pastinya selalu dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Selanjutnya kata "*tanpa mencabik"* mempunyai makna yang tersirat yaitu suatu tindakan yang tidak menyebabkan kerusakan. Dalam konteks lirik tersebut, "*tanpa mencabik"* ini ditekankan pada suatu tindakan yang dilakukan secara teliti dan memikirkan pengaruh yang terjadi. Petanda tersebut dilakukan oleh band Perunggu sendiri yang memilih menjadi musisi untuk menyampaikan sudut pandangnya melalui bermusik yang merupakan sebuah bentuk "*melawan tanpa mencabik"*.

Lebih dalam lagi dalm menceritakan lirik "*melawan tanpa mencabik"*. Perunggu menjelaskan menggunakan majas metafora, terdapat perbandingan antara unsur konkrit dengan unsur abstrak. Disini, terdapat perbandingan antara *mencabik* (unsur konkrit) dibandingkan dengan *kerugian* (unsur abstrak). Komponen makna penyama adalah *rusak, rugi* sedangkang komponen makna pembedanya adalah "*mencabik"* yaitu tindakan merusak yang dapat diamati, dan merupakan sesuatu yang konkrit dan untuk *kerugian* merupakan sesuatu yang abstrak karena hal tersebut tidak dapat dirasakan langsung secara fisik.

5. Pemaknaan Terhadap lagu Haru Paling Biru

Niatan yang t'lah lama terlampir

Biar telah tercukupi

Lepaskan lalu mencair

Menyamarkan haru paling biru

Tambal sulam luka itu

Hitung semua hingga utuh

Dalam petikan lirik lagu *Haru Paling Biru* dari Perunggu yaitu pada bait pertama dan kedua yang dipetik yaitu "*niatan yang t'lah lama terlampir biar telah tercukupi"*

merupakan sebuah penanda bait lirik lagu yang menceritakan tentang niatan seseorang yang telah lama ada dan belum terealisasikan,

Sedangkan aspek petanda dalam bait lirik ini merupakan konsep yang disampaikan oleh Perunggu melalui lirik lagu *haru paling biru* ini. Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui kata *niatan* terdapat penggambaran individu mengenai sebuah keinginan atau cita-cita dari dirinya itu sendiri. Penggunaan kata *niatan* juga menggambarkan sebuah langkah awal dalam diri seseorang untuk melakukan tindakannya , dengan niat tersebut nantinya individu akan mendapat motivasi dan juga melakukan eksekusi terhadap niatnya untuk mencapai cita-citanya. Perunggu juga menambahkan frasa "*yang tlah lama"* di lanjutan lirik tersebut, maknanya adalah bahwa niatan tersebut merupakan rencana cita-cita tersebut sudah direncanakan sejak lama. Melalui penggambaran tersebut perunggu menambah sebuah keterangan waktu melalui frasa *t'lah lama*. Maknanya bahwa keingan tersebut sudah di rencanakan sejak lama, dan akhirnya cita-cita tersebut tidak dilanjutkan. Selanjutnya kata *telampir* bermakna tentang keterikatannya dengan tujuan. Jadi petanda dalam bait lirik lagu ini adalah sebuah cita-cita yang dimiliki individu dan telah direncanakan sejak lama, dan dengan waktu yang lama tersebut masih ada keterikatan dengan cita-cita yang belum terealisasi.

Pada pemaknaan bagian ini ditemukan majas metafora depersonifikasi karena terdapat unsur yang dibandingkan yaitu *niatan* dengan terlampir. Kata *niatan* ini merupakan sebuah kata yang merujuk pada sifat manusia yang dibandingkan dengan kata *terlampir* yang merupakan sebuah kata yang mempunyai makna terhadap objek yang terikat pada suatu dokemen. Sehingga seoalah-olah sifat manusia tersebut hadir dalam sifat yang berupa barang bukan manusia.

Pemaknaan di bait selanjutnya yaitu petikan lirik "*biar t'lah tercukupi lepaskan lalu mencair"*. Aspek penanda pada petikan tersebut adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan sesuatu hal meskipun sudah tercukupi tetap dilepaskan.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menjelaskan tentang merelakan cita-citanya yang harus di lepaskan demi hal yang lebih baik, berkaitan dengan bait sebelumnya yang bercerita mengenai tujuan yang telah lama tersimpan, maka dalam bait ini memperjelas bahwa penulis lirik memperjelas sebuah keinginan yang sudah direncanakan dengan sempurna harus dilepaskan dengan tujuan menjadi sesuatu yang lebih baik. Dalam frasa "*biar telah tercukupi"* mengisyaratkan dengan liriknya bahwa individu harus meng*ikhlas*kan meskipun telah merasa sudah terpenuhi, Perunggu mengajak

pendengarnya untuk benar-benar melihat realita mengenai kehidupan bahwa ada sesuatu hal yang sudah dirasa sempurna harus direlakan. Selanjutnya dalam bait "*lepaskan lalu mencair"* memiliki makna individu untuk melepaskan sesuatu dengan tujuan mendapat perubahan yang lebih positif, baik dalam konteks emosi, masalah, keputusan, tanggung jawab dan harapan.

Dalam pemaknaan bait lirik lagu ini dapat ditemukan majas metafora yang merupakan penggambaran sesuatu dengan menggunakan perbanding langsung. Dalam frasa "*biar tlah tercukupi lepaskan lalu mencair"* digunakan secara metaforis. Secara harfiah, *mencair* berarti berubah dari bentuk padat menjadi cair. Namun, dalam konteks ini *mencair* diartikan sebagai perasaan lega atau kebebasan setalah melepaskan sesuatu yang sebelumnya menekan atau membatasi.

Dalam petikan lirik lagu *haru paling biru* dari Perunggu yaitu petikan terakhir "*menyamarkan haru paling biru, tambal sulam luka itu, hitung semua hingga utuh"* merupakan aspek penanda yang dalam petikan lirik lagu ini merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan tentang menyamarkan suatu hal yang haru, dan memperbaiki luka hingga sembuh"

Sedangkan aspek petanda dalam bait lirik ini yang merupakan konsep yang disampaikan oleh Perunggu melalui lirik lagu *Haru Paling Biru* ini. Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui frasa "*menyamarkan haru"* memiliki makna indivdu yang berusaha tidak memperlihatkan perasaan emosi yang sangat dalam, emosi tersebut merupakan perasaan takut dan cemas. Keterangan selanjutnya dalam bait lirik lagu tersebut adalah "*paling biru"* kalimat tersebut memiliki makna untuk menunjukan perasaan emosi yang sangat sedih dan tidak berdaya. Makna yang lain juga dijelaskan melalui kalimat "*tambal sulam luka itu"* yaitu individu yang memiliki luka dalam konteks psikis harus di*tambal* yang bermakna kekosongan dalam diri individu tersebut harus diisi dengan berbagai aspek dan juga harus di*sulam* artinya aspek-aspek tersebut harus dikaitkan dan dipererat, kedua hal tersebut dilakukan untuk menyembuhkan luka dalam konteks psikis. Terdapat juga keterangan penegas pada petikan lirik lagu ini yaitu "*hitung semua hingga utuh"* memiliki makna bahwa semua luka tersebut harus disembuhkan secara menyeluruh dan juga harus benar-benar hingga sembuh.

Pada pemaknaan bait ini terdapat majas metafora, yang dimana dalam frasa "*haru paling biru"* dan "*tambal sulam luka"* adalah sebuah metafora. Frasa "*haru paling biru"* menggambarkan perasaan sedih yang cukup dalam dengan menggunakan warna biru yang

dikaitkan dengan kesedihan. Sedangkan frasa "*tambal sulam luka"* menggambrkan upaya memperbaiki luka emosional atau psikologis dengan cara yang mungki tidak sempurna tetapi bertahap. Konsep majas metafor berjenis personifikasi juga terdapat dalam frasa "*tambal sulam luka itu",* dimana biasanya luka bersifat fisik diberikan sifat manusia yaitu bisa ditambal sulam. Hal tersebut menyiratkan proses meperbaiki atau menyembuhkan luka tersebut seolah-olah luka itu adalah sesuatu yang dapat diperlakukan seperti kain robek. Dan yang terakhir terdapat majas sinekdok keseluruhan untuk sebagian yaitu pada frasa "*hitung semua hingga utuh",* penggunaan kata *semua* bisa dilihat mewakilkan keseluruahan, dimana yang dimaksud adalah menghitung atau mempertimbangkan setiap bagian kecil (semua bagian) sampai keseluruhan menjadi utuh. Hal tersebut mengimplikasikan perhatian terhadap setiap detai atau elemen yang ada.

6. Pemaknaan Terhadap Lagu Ini Abadi

Yang berupa dekapan nadi yang

Mengalir menjadi seruan

Di hati bermuarakan kabar baru

Tentang mimpi berkecukupan

Tanpa harus lembur lagi

Ke Gambir lagi Senin pagi

Dilanjut taksi, tenangkanlah

Ini abadi

Dalam petikan lirik lagu *Ini Abadi* dari Perunggu yaitu pada bait pertama yang dipetik yaitu "*yang berupa dekapan nadi yang mengalir jadi seruan"* yang merupakan penanda yang dalam petikan lirik lagu ini merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan tentang sebuah bentuk kasih sayang dari seseorang terhadap orang tercintanya.

Selanjutnya adalah aspek petanda yang merupakan gambaran pikiran maupun konsep dari pencipta lagu. Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan lirik frasa "*yang berupa"* menunjukan objek yang diceritakan dalam lagu mempunyai karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut ditunjukan melalui frasa "*dekapan nadi yang mengalir menjadi seruan",* dengan lirik tersebut Perunggu bercerita bahwa "*dekapan nadi"* adalah penggambaran dari pelukan dari orang tercintanya. Penulis lirik juga mempunyai interpretasi tersendiri terhadap makna "*dekapan nadi"* yaitu pelukan dari orang tercintanya yaitu istrinya. Petikan lirik pada bait ini, merupakan sebuah penjelasan dari adanya perasaan dari

sebuah hubungan antara manusia yang memberikan sentuhan emosional. Terdapat juga makna kesimbangan juga harmoni pada cerita yang disampaikan melalui frasa "*yang mengalir"* menunjukan hubungan jarak jauh dari penulis lirik lagu berjalan dengan harmonis. Keterangan penjelas lain dalam petikan ini adalah makna dari "*menjadi seruan"* yaitu sebuah bentuk perasaan untuk diperhatikan, hal tersebut dalam konteks sebuah hubungan yang terikat secara emosional, dengan adanya perasaan kasih sayang tersebut ada pihak yang mempunyai keinginan untuk diperhatikan.

Terdapat majas metafora berjenis personifikasi dalam pemaknaan bait ini, frasa "*dekapan nadi"* ini adalah sebuah metafora. Nadi yang biasanya mengacu pada pembuluh darah yang mengalirkan, dalam konteks ini digambarkan sebagai sesuatu yang memberi kehidupan atau energi, seperti kasih sayang atau dukungan yang erat. Pada frasa "*dekapan nadi yang mengalir jadi seruan"* mempersonifikasikan nadi sebagai sesuatu yang bisa "*mengali jadi seruan"*. Kata nadi yang secara harfiah hanya mengalirkan darah, diberikan sifat manusiawi karena bisa berubah menjadi seruan, sebuah ungkapan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

Pemaknaan di bait selanjutnya yaitu petikan lirik "*di hati bermuarakan kabar baru tentang mimpi berkecukupan"*. Aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan tentang hati menjadi tempat untuk kabar baru tentang cita-citanya.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menceritakan tentang proses sebuah perasaan individu yang mendalam, kata "*hati"* dalam lirik tersebut merujuk pada perasaan seseorang mengenai sebuah harapan individu terhadap orang yang disayanginya. Selanjutnya dalam kata "*bermuarakan"* memiliki makna tentang sebuah ungkapan perasaan yang digambarkan dengan diksi tersebut yang menggambarkan adanya sebuah hubungan antara individu yang memiliki afeksi. Perunggu melalui petikan lirik ini menjelaskan serangakaian proses yang positif dari sebuah hubungan dengan menjelaskan adanya afeksi yang berjalan diantara dua individu, penulis lirik menggunakan sudut pandangnya sebagai seorang pekerja yang kerap kali harus meninggalkan orang tercintanya untuk kewajibannya. Penggambaran proses yang positif menghasilkan sebuah "*kabar baru"* yang maknanya adalah menghasilkan sesuatu yang baru yang konteksnya bukan sebuah benda melainkan berupa pemahaman, sudut pandang, atau perasaan baru yang positif sejalan dengan petikan lirik sebelumnya yang bermakna positif. Perunggu juga mempertegas penjelasan mengenai keberhasilan cita-cita individu dengan sebuah hubungan positif dari rangkaian lirik ini melalui frasa "*mimpi berkecukupan"* yang memiliki banyak makna yang tersirat yaitu

sebuah cita-cita harus mempunyai harapan yang tinggi, cita-cita harus memberikan kehidupan yang lebih layak dan cita-cita harus memberikan perasaan puas. Cita-cita tersebut berkaitan dengan konteks materi maupun emosional yang diwakilkan oleh frasa "*berkecukupan".*

Pada pemaknaan petanda bait ini terdafat majas metafora yang termasuk dalam personifikasi. Dapat ditemukan dalam frasa "*bermuakan"* yang merupakan sebuah metafora yang memiliki makna secara harfiah adalah pertemuan sungai dengan laut. Sedangkan pada bait lirik lagu ini digunakan untuk menggambarkan hati sebagai tempat dimana kabar baru berkumpul atau berakhir, menunjukan bahwa hati menjadi tempat penerimaan atau akumulasi informasi dan perasaan baru. Selain itu juga dalam frasa "*di hati bermuarakan kabar baru"*, kata hati ini dipersonifikasi sebagai sesuatu yang bisa menjadi muara atau tempat berkumpulnya kabra baru. Secara harfiah, hati tidak bisa menjadi muara, tetapi diberi sifat manusiawi untuk menerima dan mengumpulkan kabar.

Pemaknaan di bait selanjutnya yaitu petikan lirik "*tanpa harus lembur lagi ke gambir lagi senin pagi dilanjut taksi, tenangkanlah ini abadi".* Aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan keinginan untuk tidak lembur lagi dan datang ke stasiun gambir di hari senin pagi.

Selanjutnya adalah aspek petanda yang merupakan gambaran pikiran maupun konsep dari pencipta lagu. Aspek petanda ini sangat jelas bagaimana menceritakan seorang pekerja dengan ditandai dengan diksi yang erat kaitannya dengan keseharian seorang pekerja juga pemilihan latar tempat pada cerita yang disampaikan oleh lirik lagu. Penjelasan dari pemilihan frasa "*tanpa harus lembur lagi"* bercerita mengenai seorang pekerja yang mempunyai harapan agar lebih baik lagi dalam dunia pekerjaannya. Perunggu menjelaskan bahwa situasi tersebut merupakan rutinitas yang melelahkan tergambar dari adanya harapan untuk tidak bekerja melawati dari ketentuan jam kerja. Penulis lirik ingin menyampaikan keresahannya yang juga mewakilkan personil lainnya yang merupakan seorang pekerja. Latar tempat dan waktu yang diceritakan oleh Perunggu juga cukup jelas menjelaskan bagaimana rutinitas pekerja yang setiap akhir pekan harus pulang untuk bertemu dengan orang tercintanya. Pada frasa "*ke Gambir lagi"* mempunyai makna tempat awal untuk memulai kewajibannya untuk mecari nafkah setelah melepas penat dengan bertemu orang tercintanya, juga makna "*senin pagi"* yang merupakan titik mulai untuk melakukan aktivitas setelah menghabiskan waktu akhir pekan. Penulis lirik berusaha menjelaskan bagaimana keadaan pekerja yang merelakan waktu akhir pekannya untuk pulang pergi bertemu dengan

keluarga, berhenti di stasiun dan saat hari pertama di pekan tersebut langsung pergi bekerja lagi, keresahan yang disampaikan menggambarkan bagiamana lelahnya seorang pekerja tetapi penulis lirik juga mengajak pendengarnya melalui lirik "*tenangkanlah ini abadi"* untuk selalu bersyukur terhadap keadaan tersebut. Isyarat untuk bersyukur terhadap keadaan tersebut adalah dalam pemilihan kata "*tenangkanlah"* yang maknanya mengajak pendengar untuk menenangkan dirinya di saat lelah dalam konteks psikologis juga meyakinkan dengan frasa "*ini abadi"* yang maknanya keputusan yang dibuat sudah diyakini dapat membawa ke kehidupan yang lebih baik.

Pada petanda ini terdapat majas sinekdok yaitu majas yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya. Dalam frasa ini, "*gambir"* digunakan sebagai sinekdok untuk mewakili aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan di stasiun gambir atau perjalanan ke sana, yang mungkin merujuk pada rutinitas kerja seseorang yang sering ke stasiun tersebut. Selain itu juga ditemukan majas yang memberikan efek dramatis yaitu hiperbola. Dalam frasa "*tenangkanlah ini abadi"*, penggunaan kata "*abadi"* melebih-lebihkan untuk menyatakan keinginan akan ketenangan yang berlangsung selamanya, meskipun secara harfiah tidak ada yang benar-benar abadi.

7. Pemaknaan Terhadap Lagu Biang Lara

Jika ini sepi

Tinggikan hatimu, berkali kubilang

Sembunyikan benci

Jika ini letih

Berhenti palsukan senyum itu, mulai

Rayakanlah perih

Pemaknaan pada petikan lirik lagu "*jika ini sepi tinggikan hatimu"* terdapat aspek penanda yang merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan saat seseorang merasa kesepian maka tinggikan hatinya.

Selanjutnya adalah aspek petanda yang merupakan aspek penggambaran yang disampaikan oleh Perunggu adalah motivasi terhadap diri sendiri, pada petikan lirik ini menjelaskan apabila individu dalam keadaan "*sepi"* dalam aspek psikologis yaitu perasaan hampa, kurangnya dukungan secara emosional juga sikap pesimis maka "*tinggikan hatimu"*. Perunggu mengajak pendengarnya jika individu berada dalam fase kesepian secara psikologis harus meninggikan hati, isyarat meninggikan hati ini bermakna terhadap beberapa

hal dalam hidup yaitu kekuatan untuk selalu teguh dalam menghadapi masalah kehidupan, percaya terhadap diri sendiri untuk hal yang lebih positif, bijaksana terhadap suatu permasalahan dan memperbaiki dalam aspek spritual.

Didalam petanda ini terdapat majas metafora personifikasi. Terdapat pada frasa "*tinggikan hatimu"* adalah metafora yang secara harfiah hati ini tidak bisa ditinggikan dalam arti fisik. Namun, metafora ini menggambarkan tindakan semangat atau keberanian seseorang, menunjukan bahwa mereka harus tetap kuat dan optimis meskipun dalam keadaan sepi atau sulit. Selain itu juga frasa "*sepi"* dan "*hatimu"* diberikan sifat manusia. Dalam hal ini sepi dianggap bisa mempengaruhi keadaan hati, sementara hati diberikan kemampuan untuk "*ditinggikan"*. Ini memberikan sifat manusiawi pada konsep-konsep abstrak tersebut.

Pemakanaan selanjutnya adalah yaitu petikan lirik lagu "*berkali kubilang sembunyikan benci"* dimana aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan untuk mengingatkan untuk menyembunyikan benci.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menjelaskan sebuah perintah yang sulit dipahami oleh individu, maknanya adalah menyembunyikan sifat benci ini seperti hal yang mudah untuk dilakukan tetapi pada kenyataannya hal tersebut sukar untuk dilakukan, penulis lirik mempunyai pengalaman dengan hal tersebut dengan menuliskannya pada lirik lagu yaitu "*berkali kubilang"* yang mengisyaratkan perintah tersebut sudah disampaikan berkali-kali tetapi harapannya tidak sesuai dengan keinginan menandakan hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan yaitu "*sembunyikan benci"*. Makna "*sembunyikan benci"* pada lirik ini adalah menahan perasaan benci terhadap individu lain, situasi tertentu bahkan diri sendiri yang terkadang tidak disadari. Pada lirik ini menjelaskan bahwa pada kenyataannya perasaan benci itu hal yang manusiawi dalam diri manusia, maka dari itu diksi "*sembunyikan"* mengisyaratkan bahwa hal tersebut bukan menghilangkan perasaan benci melainkan mengelola perasaan benci tersebut.

Pada pemaknaan petanda ini memiliki majas hiperbola dan personifikasi. Dalam frasa ini, "*berkali kubilang"* merupakan bentuk hiperbola. Ini menggambarkan bahwa orang yang berbicara telah mengulang-ulang perintah atau nasihat tersebut berkali-kali, mungkin lebih dari yang sebenarnya terjadi, untuk menekankan pentingnya atau frustrasi karena tidak didengarkan. Selain itu juga dalam frasa ini, "*sembunyikan benci"* mempersonifikasikan konsep benci. Kata "*benci"* diberi sifat manusiawi dengan kemampuan untuk

disembunyikan, seolah-olah perasaan benci itu adalah sesuatu yang fisik yang dapat ditutupi atau disembunyikan.

Pada bait selanjutnya yaitu dalam petikan lirik lagu "*jika ini letih berhenti palsukan senyum itu"*. Pada bagian lirik tersebut yang merupakan tanda yang terdiri dari aspek petanda yaitu sebuah bait lirik lagu yang bercerita tentang keadaan jika letih berhenti untuk menyembunyikan kebahagiaan.

Sedangkan aspek petanda dalam bait lirik yang merupakan konsep yang disampaikan oleh Perunggu melalui lirik lagu *biang lara* ini. Dalam aspek petanda ini Perunggu menjelaskan melalui frasa *"jika ini letih"* yang merupakan penggambaran ketika individu merasa lelah dengan dirinya sendiri, kata *"letih"* disini merujuk pada kondisi tidak bertenaga pada aspek psikologis dimana kondisi mental individu yang sudah kelelahan diakibatkan berbagai banyak faktor. Salah satunya dengan latar belakang sebagai pekerja pastinya tidak akan lepas dari tekanan pekerjaan. Dengan latar belakang penulis sebagai pekerja ini mengisyaratkan bahwa lelah tersebut berhak disuarakan dan menunjukan realita yang ada dalam dunia kerja kepada pendengar sebagai bentuk menyampaikan petanda melalui lirik lagu ini. Dalam frasa *"berhenti palsukan senyum itu"* merupakan sebuah penggambaran yang memperlihatkan individu dalam aspek psikologis sedang baik-baik saja yang dalam realitanya sedang mengalami permasalahan, yang artinya kondisi dimana individu menyembunyikan kesedihannya. Dalam beberapa lagunya yang sering menjelaskan mengenai realita yang pada beberapa orang akan terasa terhubung, pada petikan lirik lagu ini juga menjelaskan dan mengajak pendengarnya ketika sedang dalam situasi *"letih"* tersebut tidak boleh denial dengan keadaan tersebut, harus menerima karena pada dasarnya keadaan tersebut telah terjadi. Artinya penulis lirik lagu mengajak untuk bisa menikmati keadaan tersebut.

Pada pemaknaan bait ini, petanda ini memiliki majas metafora personifikasi. Dalam frasa ini, *"letih"* dan *"palsukan senyum"* adalah metafora. Sedangkan kata "*Letih"* menggambarkan kondisi kelelahan yang tidak hanya fisik tetapi juga bisa mental atau emosional. Frasa "*Palsukan senyum"* menggambarkan tindakan berpura-pura bahagia atau baik-baik saja meskipun sebenarnya tidak demikian. Selain itu juga *"letih"* dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang bisa *"berhenti"*, memberikan sifat manusiawi pada kondisi kelelahan, seolah-olah kelelahan bisa diatur atau dihentikan seperti tindakan manusia.

Penjelasan mengenai tanda selanjutnya adalah bait lirik yang dikutip terakhir pada pemaknaan ini. Perunggu pada bagian ini menggambarkan akhir dari sebuah cerita kehidupan yang di wakilkan oleh judul lagu ini sendiri yaitu *biang lara* merupakan sebuah penggambaran dari wahana permainan yaitu biang lala yang berputar. Wahana tersebut mengisyaratkan makna bahwa kehidupan seseorang selalu berputar dengan berbagai kondisi. Menelaah dengan jelas tanda yang ditampilkan pada "*mulai rayakan perih"* terdapat aspek penanda yang merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan penerimaan individu terhadap berbagai kondisi dalam kehidupan.

Aspek petanda pada kutipan lirik "*mulai rayakan perih"* menjelaskan mengenai makna pengingat mengenai kehidupan, artinya merayakan keperihan menurut Perunggu adalah setiap hal yang ada dalam kehidupan harus bisa dinikmati. Pada kutipan lirik lagu ini terdapat penjelasan mengenai bagaimana realita dalam kehidupan yang terjadi seperti sebuah wahana biang lala yaitu berputar. kehidupan tidak selalu bahagia setiap harinya, bisa saja hari besok seseorang mendapatkan kesedihan, begitupun sebaliknya kehidupan tidak selalu dalam permasalahan bisa jadi beberapa waktu ke depan mendapatkan kebahagiaan. Perunggu berusaha bercerita dari berbagai sudut pandang kehidupan yang dirangkum dalam lagu *biang lara* yang menceritakan banyaknya hal dalam kehidupan. Penerimaan apapun yang terjadi dalam kehidupan yang dijelaskan oleh penulis lirik lagu mengajak pendengarnya untuk selalu ihlas dengan berbagai permasalahan dan juga pengingat bahwa tidak selamanya kehidupan ini baik-baik saja.

Pemaknaan di bait ini terdapat majas paradoks, yaitu majas yang mengungkapkan sebuah pertentangan tetapi memiliki makna yang mendalam. Dalam frasa ini, kata *"rayakanlah"* biasanya diasosiasikan dengan hal-hal yang positif, gembira, atau bahagia, sedangkan *"perih"* mengandung makna negatif yaitu rasa sakit atau penderitaan. Menggabungkan kedua kata ini menciptakan kontradiksi atau pertentangan, namun menyiratkan makna yang lebih dalam bahwa seseorang seharusnya menerima dan menghargai rasa sakit atau penderitaan sebagai bagian dari kehidupan dan pertumbuhan.

8. Pemaknaan Terhadap Lagu Per Hari Ini

Terbilang durasi muram di kubikal

Terdengar persepsi miring di kuping kanan

Berulang lagi tak berhenti

Per hari ini ku menggali

Dalam petikan lirik lagu *Per Hari Ini* dari Perunggu yaitu pada bait pertama yang dipetik yaitu *"Terbilang durasi muram dikubikal"* penanda yang dalam petikan lirik lagu ini merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan sebuah terhitung waktu sedih disuatu tempat.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menceritakan sebagian momen individu pada kesehariannya, salah satu momen yang ditangkap dan diceritakan melalui lagu per hari ini adalah momen yang tidak diharapkan yaitu perasaan sedih yang cukup lama di tempat kerjanya. Petanda tersebut di jelaskan melalui berbagi petikan lirik yaitu dari kata "*terbilang"* menunjukan sesuatu yang memiliki kuantitas besar, dalam konteks waktu ini *"terbilang durasi"* mengisyaratkan makna rentang waktu yang panjang. Momen dalam kehidupan yang tidak diharapkannya itu adalah "*muram"*, yang bermakna penggambaran sesuatu kesedihan, keputusasaan, atau kekhawatiran. Perunggu berusaha menjelaskan bagiamana individu tersebut berada di momen yang negatif dan tidak diharapkan, hal yang negatif meskipun dalam rentang waktu yang pendek akan terasa tidak nyaman sedangkan dalam lagu ini mengisyaratkan dengan rentang waktu yang cukup lama. Selain itu juga latar belakang dari ketiga personil yang merupakan para pekerja kantoran dihadirkan dengan jelas melalui latar tempat dari cerita lagu ini yaitu *kubikal*. Latar tempat tersebut adalah *"kubikal"* yang bukan sebuah sifat dari volume kubus. Melainkan adalah sebuah bagian penyekat pada ruangan kantor.

Pada pemaknaan bait lirik lagu ini terdapat majas metafora. Dalam frasa ini, "*durasi muram di kubikal"* adalah sebuah metafora. Secara harfiah, *"kubikal"* merujuk pada bentuk tiga dimensi yang diukur dalam satuan volume. Namun, dalam konteks metaforis, *"kubikal"* digunakan untuk menggambarkan ruang atau keadaan yang terasa rapat, sempit, atau terbatas. *"Durasi muram"* kemudian menggambarkan periode waktu yang suram, gelap, atau menyedihkan. Jadi, secara keseluruhan, frasa ini menggambarkan periode waktu yang suram atau menyedihkan dalam ruang yang terasa sempit atau terbatas.

Pemaknaan di bait selanjutnya yaitu petikan lirik *"Terdengar persepsi miring di kuping kanan"* aspek penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritkan mengenai terdengar persepsi yang tidak objektif di telinga kanan.

Sedangkan aspek petanda dalam petikan lirik ini adalah menjelaskan individu yang berusaha untuk menafsirkan informasi yang dia dapat dengan tujuan menghasilkan makna. Penggambaran mengenai momen negatif yang dirasakan individu ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di tempat kerja. Frasa*"Persepsi miring"* yang dimaksud

adalah adanya kecenderungan individu untuk memaknai informasi atau keadaan dengan cara yang subjektif. Perunggu berusaha menjelaskan *"persepsi miring"* ini dari sudut pandang tempat kerja, karena jelas pada lirik sebelumnya terdapat latar tempat sebuah kubikal, persepsi miring yang biasanya terjadi di sebuah tempat kerja adalah tidak objektifnya penilaian kerja, konflik dengan rekan kerja atau dengan departemen lain, adanya streotipe gender dan ras dan masih banyak lagi. Perunggu merangkum penggalan-penggalan kisahnya sebagai individu biasa yang merupakan pekerja kantoran dalam frasa *"terdengar persepsi miring"*. Selain itu juga *"kuping kanan"* mengisyaratkan sebuah makna bahwa ketika individu mendapat pandangan yang tidak objektif dari orang disekitarnya harus selektif dalam mendengarkan sudut pandangnya artinya jangan hanya mendengarkan dari kuping kanan, tetapi coba dengar dari kuping kiri yaitu sudut pandang lainnya, atau dengar dengan kedua kuping untuk mendapat sudut pandang yang selaras. Pada petikan lirik lagu ini bukan hanya membicarakan masalah tentang persepsi yang tidak objektif, tetapi penulis lirik mengajak pendengarnya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pemaknaan ini ditemukan bentuk majas metafora. Dalam frasa ini, *"persepsi miring di kuping kanan"* adalah sebuah metafora. Secara harfiah, kuping kanan adalah bagian tubuh manusia, namun dalam konteks ini, digunakan untuk menggambarkan cara seseorang mendengarkan atau memahami sesuatu dengan cara yang bias atau tidak benar. *"Persepsi miring"* mengacu pada pemahaman yang salah atau pandangan yang tidak tepat. Jadi, secara keseluruhan, frasa ini menggambarkan bagaimana seseorang mendengarkan atau memahami sesuatu dengan cara yang bias atau salah.

Penjelasan pemaknaan bait selanjutnya adalah petikan bait lirik lagu *"berulang lagi tak berhenti per hari ini ku menggali"*. Aspek penanda dalam bait lirik lagi tersebut adalah bait lirik lagu yang menceritakan mengenai hal yang terulang lagi terus menerus dan setiap harinya mencari

Sedangkan aspek petanda dalam petikan lirik ini adalah menjelaskan kegiatan individu yang berulang seperti sebuah lingkaran, artinya menajadi sebuah rutinitas setiap harinya dengan periode waktu tertentu. Erat kaitannya dengan kehidupan para pekerja yang mengulangi rutinitas setiap harinya dengan jangka waktu yang cukup lama. Berdasar pada penejelasan sebelumnya yang berkaitan dengan adanya momen negatif yang terjadi di kantor mengsisyartkan makna bahwa rutinitas yang berulang setiap harinya akan terasa tidak nyaman tetapi perunggu memberikan kontradiksi terhadap beberapa cerita negatif di bait sebelumnya. Pada frasa *"per hari ini ku menggali"* penulis lirik lagu berusaha

mengungkapkan dalam setiap permasalahan terdapat pembelajaran yang dapat diambil yaitu momen dalam satu hari penuh yang dapat banyak permasalahan dapat dirangkum dan dapat digali untuk mencari sesuatu pada diri sendiri yang dapat diunggulkan. Perunggu berusaha menjelaskan bahwa *"per har ini"* merupakan kumpulan peristiwa sehari-hari dengan berbagai permasalahannya yang dapat dilalui oleh individu ini berhak mendapat sebuah mendali yaitu pembelajaran dari berbagai momen tersebut.

Pada pemaknaan ini ditemukan majas pengulangan juga metafora. Dalam frasa ini, kata *"berulang"* dan *"lagi"* digunakan secara berulang-ulang, yang menghasilkan efek pengulangan dan penekanan pada tindakan yang berulang kali terjadi. Pengulangan ini memperkuat gagasan bahwa tindakan tersebut terjadi secara berulang atau tidak berhenti. Sedangkan Dalam frasa ini, kata *"menggali"* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan mencari atau mengeksplorasi sesuatu secara mendalam atau terus-menerus. Secara harfiah, "*menggali"* adalah tindakan fisik menggali tanah, namun dalam konteks ini, kata tersebut digunakan untuk menyatakan aktivitas mencari atau mengeksplorasi.

9. Pemaknaan Terhadap Lagu Kalibata, 2012

Hingga saat ini tiap langkahku t'lah

Jauhi beragam tepi

Terpujilah mandiri di hati

S'gala hikmah dari kesalahan lama

Kini tak lagi bebani

Terangi kesendirian lagi

Dalam petikan lirik lagu *kalibata, 2012* dari Perunggu yaitu pada bait pertama yang dipetik yaitu *"Hingga saat ini tiap langkahku tlah jauhi beragam tepi"* penandanya adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan keadaan saat ini yang tiap langkahnya telah menjauhi beragam ujung.

Aspek penggambaran pikiran Perunggu melalui petanda menjelaskan kehidupan individu yang telah berubah diakibatkan sebuah keadaan yaitu kehilangan orang terdekatnya, pada bait ini penulis mengambil sudut pandang dirinya saat ini untuk diceritakan. Frasa *"hingga saat ini"* mengisyaratkan sebuah makna individu tersebut bukan lagi seseorang yang dahulu tetapi individu yang mempunyai pemikiran yang baru terhadap suatu permasalahan, isyarat lain yang menunjukan sebuah hal baru dari individu tersebut terdapat

pada frasa *"tiap langkahku tlah jauhi beragam tepi"*. Makna yang disampaikan dari petikan lirik tersebut adalah tujuan mengenai kehidupan dari individu yang berubah menjadi lebih positif karena individu tersebut telah berhasil meninggalkan dirinya dalam suatu kondisi psikis yang tidak stabil.

Dalam pemaknaan bait lirik lagu ini terdapat majas metafora. Dalam frasa ini, "jauhi beragam tepi" adalah metafora. Secara harfiah, "*tepi"* mungkin mengacu pada batas fisik atau perbatasan. Namun, dalam konteks metaforis, "*tepi"* di sini menggambarkan batas atau keterbatasan, baik fisik maupun emosional. Dengan demikian, frasa tersebut menggambarkan langkah-langkah seseorang yang menghindari berbagai batasan atau keterbatasan dalam kehidupan atau perjalanan hidupnya.

Aspek penanda selanjutnya dari petikan lirik lagu *"terpujilah mandiri di hati"* yaitu bait lirik lagu yang menceritakan pujian terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan aspek petandanya adalah Perunggu berusaha menjelaskan bahwa setelah berbagai keadaan yang mengharuskan individu tersebut dalam keadaan yang tidak nyaman yaitu ketika kehilangan seseorang yang mempunyai kedekatan emosional, individu tersebut harus mampu menghormati dirinya sendiri karena telah melewati fase untuk bisa kembali normal lagi dalam konteks psikologis. Penulis lirik lagu memotivasi dirinya sendiri juga memotivasi pendengarnya untuk selalu senantiasa mencintai diri sendiri dengan menghormati dirinya sendiri, karena sekecil apapun perubahan dalam diri untuk lebih baik patut diapresiasi dengan penghormatan terhadap diri sendiri, tanpa memperlihatkan hal tersebut kepada orang lain.

Dalam petanda ini terdapat majas metafora, Dalam frasa ini, *"terpujilah mandiri di hati"*, penggunaan "*di hati"* secara metaforis mengacu pada perasaan atau pikiran seseorang, bukan secara fisik di dalam organ jantung. Sedangkan "*Terpujilah mandiri"* kemungkinan besar menggambarkan seseorang yang dihormati, diakui, atau dianggap mulia karena kemandirian atau ketangguhan mereka.

Pemaknaan pada lirik "*sgala hikmah dari kesalahan lama kini tak lagi bebani terangi kesendirian lagi"*. Aspek penandanya adalah bait lirik lagu yang menceritakan hikmah dari kesalahan masa lalu yang tak membebani lagi dan menemai kesendirian lagi.

Sedangkan aspek petanda dalam petikan bait lirik tersebut adalah menjelaskan mengenai banyaknya pembelajaran yang dapat diambil di balik sebuah peristiwa terutama dari sebuah kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu dan pada saat ini kesalahan tersebut sudah menjadi pembelajaran dan tidak membebani individu tersebut karena perasaan merasa

bersalah. Perunggu menjelaskan bahwa pembelajaran yang paling penting dari kesalahan lama adalah sebuah sikap untuk menerima kesalahan tersebut dan berusaha untuk tidak mengulangi hal tersebut sehingga tidak membebani lagi kehidupannya. Dengan banyaknya hal yang terjadi yaitu kehilangan seseorang dan terjebak dengan kesalahan masa lalu, perunggu menjelaskan bahwa realitanya manusia harus bisa hidup sendiri, karena Perunggu menjelaskan bahwa diri sendirilah yang dapat menyelesaikan permasalahan dan menguatkan diri sendiri untuk tetap bisa bertahan.

Pada pemaknaan petanda lagu ini terdapat majas metafor jenis personifikasi. Terdapat metafora dalam ungkapan "*terangi kesendirian lagi"*. Dalam konteks ini, *terangi* bisa dimaknai sebagai memberikan pencerahan atau kebijaksanaan, sementara "*kesendirian"* adalah konsep abstrak yang merujuk pada kondisi keadaan sendirian atau terpisah. Metafora ini menciptakan gambaran bahwa seseorang mencari pencerahan atau pemahaman untuk mengatasi kesendirian atau perasaan terpencil. Selain itu juga Dalam frasa ini, *"sgala hikmah dari kesalahan lama* dan *kesendirian"* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia. Mereka diberikan sifat manusiawi, di mana kesalahan lama tak lagi bebani, dan kesendirian "diterangi", padahal sebenarnya mereka adalah konsep abstrak.

10. Pemaknaan Terhadap Lagu Prematur

Usah kau ulang (Detik yang t'lah lalu hilang)

Usai kau cari (Pujian tak lagi indah)

Tatap acuan (Semua kau yang tentukan)

Bukakan jalan

Dalam petikan lirik lagu *prematur* dari Perunggu yaitu "*usah kau ulang (detik yang tlah lalu ilang)"*. penanda dalam petikan lirik lagu ini merupakan sebuah bait lirik lagu yang bercerita tentang ajakan untuk tidak mengulang sesuatu yang sudah hilang.

Sedangkan aspek petanda yang ada dalam lirik "*usah kau ulang (detik yang tlah lalu ilang)"* memiliki makna yang menjelaskan sebuah keadaan kekecewaan terhadap keputusan-keputusan di masa lalunya yang tidak sempurna dalam hidup penulis lirik lagu. Lirik ini menjelaskan bahwa rasa kecewanya di masa lalu jangan sampai diulangi lagi. Kata "*usah"* disini merujuk pada upaya yang keras, yaitu adanya usaha terhadap dirinya sendiri untuk tidak mengulang lagi hal yang merugikan dirinya. Penjelasan makna lainnya yaitu pada vokal tambahan yaitu *"detik yang tlah lalu hilang"* menjelaskan bagaimana momen

yang telah berlalu dan tidak bisa diulang. Artinya lirik ini mengisyaratkan harus menghargai waktu sedikit apapun daripada harus melalu rasa kekecewaan.

Pada petanda ini terdapat majas personifikasi. Dalam frasa ini, *"detik"* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk *"hilang"*, yang sebenarnya adalah konsep abstrak. Dengan memberikan sifat manusiawi pada waktu, frasa ini menekankan pada pentingnya tidak mengulangi masa lalu yang sudah berlalu dan tidak dapat dikembalikan.

Aspek penanda yaitu pada petikan bait lirik lagu *"usai kau cari (pujian tak lagi indah)"* yaitu bait lirik lagu yang menjelaskan berakhirnya pencarian seseorang terhadap suata hal karena sudah tidak menarik lagi.

Sedangkan aspek petandanya mempunyai makna yang menjelaskan selesainya sebuah peristiwa ditandai dengan kata *"usai"* yang mengisyaratkan sesuatu yang telah selesai. Selain itu juga kata *"cari"* juga menunjukan frasa *"pujian tak lagi indah"* yang terdapat di vokal kedua pada lirik lagu. Frasa tersebut menjelaskan bagaimana peristiwa itu merupakan sebuah momen yang tadinya dalam aspek positif menjadi sesuatu yang memiliki aspek negatif. Momen yang diceritakan adalah sebuah hubungan.

Pada petanda dalam pemaknaan bait lirik ini ditemukan majas paradoks dan juga antitesis. Penggunaan pernyataan yang tampaknya bertentangan untuk menarik perhatian atau membuat pembaca berpikir lebih dalam. Dalam hal ini, "*pujian tak lagi indah"* adalah paradoks karena pujian seharusnya memberikan keindahan atau kegembiraan, tetapi dalam konteks ini, mereka dianggap tidak indah. Dan juga Penggunaan kata-kata yang bertentangan untuk menunjukkan perbedaan yang tajam. Dalam kalimat ini, ada kontras antara *"cari"* dan *"tak lagi indah"*, menunjukkan perubahan dari keadaan mencari pujian menjadi ketidakpuasan terhadapnya.

Penanda lainnya adalah dalam lirik *"tatap acuan (semua yang kau tentukan) bukakan jalan"* merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan mengenai seseorang yang memegang dengan prinsip dengan kuat.

Aspek penggambarannya yang dijelaskan melalui petanda adalah, Perunggu menjelaskan sebuah ajakan untuk hidup dengan percaya diri sendiri. Makna yang disampaikan adalah agar senantiasa untuk berpegang dengan kuat pada prinsip diri sendiri. Dalam frasa *"tatap acuan"* sendiri mengisyaratkan makna bahwa harus ada sebuah pertimbangan terhadap suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari, penetapan keputusan, dan penilaian terhadap diri sendiri agar dapat mengevaluasi sebuah kesalahan agar bisa menjadi solusi untuk lebih baik. Pedoman tersebut mengacu pada sebuah prinsip yang

didasarkan pada kepercayaan terhadap diri sendiri. Hal tersebut dijelaskan pada lirik vokal ke dua yaitu *"semua yang kau tentukan"* yang mengisyaratkan makna bahwa dalam kehidupan diri sendirilah yang yang menentukan arahnya akan kemana. Dan akhir dari bagian chorus pada lagu *prematur* yaitu *"bukakan jalan"* memiliki makna bahwa hidup dengan prinsip percaya terhadap diri sendiri mempunyai usaha yang berat untuk melawan diri sendiri, yaitu melawan pikiran negatif dari diri sendiri.

Terdapat beberapa majas yang ditemukan dalam petanda ini yaitu : Metafora digunakan dalam ungkapan *"bukakan jalan"*. Dalam konteks ini, *"bukakan jalan"* dapat dimaknai sebagai memberikan peluang atau mengatasi rintangan, seperti membuka jalan di tengah kegelapan atau kesulitan. Ini adalah metafora karena secara harfiah tidak mengacu pada pembukaan jalan secara fisik, tetapi pada memberi kesempatan atau mempermudah suatu situasi. Selain itu juga terdapat majas personifikasi, Dalam frasa ini, *"acuan"* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk ditatap dan menentukan, yang sebenarnya adalah konsep abstrak. Ini memberikan sifat manusiawi pada objek atau konsep tersebut.

11. Pemaknaan Terhadap Lagu 33x

Di antara pusaran nirfungsi

Petakan semua lagi, titik tuju yang t'lah terpatri

Melamban bukanlah hal yang tabu

Kadang itu yang kau butuh, bersandar hibahkan beban

Dalam petikan bait lirik *"Diantara pusaran nirfungsi"* Penandanya merupakan sebuah bait lirik lagu yang menceritakan tentang keadaan seseorang yang berada dalam putaran ketidakpastian.

Petandanya lagu ini menjelaskan mengenai situasi dimana individu berada dalam fase yang seakan-akan diantara sebuah pusaran. Perunggu menjelaskan individu yang sedang berada dalam kondisi keragu-raguan dan kebimbangan yang menjadikan individu tersebut merasa tidak ada kemajuan dalam kehidupannya. Perasaan stagnan tersebut di jelaskan perunggu dengan latar belakangnya sebagai seorang pekerja adalah adanya perasaan tidak berkembang dalam perjalanan karirnya. Perasaan tersebut merupakan hal negatif yang terasa pada penulis lagu yaitu perasaan bersalah pada dirinya sendiri yaitu merasa sia-sia tidak menghasilkan hasil yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

Dalam pemaknaan petanda ini terdapat majas metafora berjenis perosnifikasi. Kata *"pusaran"* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang sulit atau kacau, seperti pusaran air yang bisa mengacaukan arus atau perjalanan. Dalam konteks ini, *"pusaran"* menggambarkan keadaan yang kacau atau sulit diatasi. Selain itu juga, Dalam hal ini, *"pusaran"* diperlakukan seolah-olah memiliki sifat untuk menjadi nirfungsi, yang sebenarnya adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang tidak berfungsi atau tidak efektif.

Penanda dalam petikan bait *"petakan semua lagi, titik tuju yang t'lah terpatri'* adalah sebuah bait lirik lagu yang menceritakan mengenai tentang memetakan kembali tujuan yang telah ada

Sedangkan petandanya pada petikan bait lirik lagu ini menjelaskan mengenai bagaimana seseorang mampu menggambarkan kembali semua rencana secara terstruktur. Kata "*petakan"* dalam lirik ini mengisyaratkan merencanakan dan mengatur langkah-langkah dalam kehidupan seseorang. Sedangkan frasa "*semua lagi"* menjelaskan bagaimana individu tersebut merencanakan secara detail mengenai rencana tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya yang dijelaskan pada frasa *"titik tuju"*. Terdapat juga frasa *"yang tlah terpatri"* mengisyaratkan bahwa tujuannya tersebut sudah terpatri atau sudah melekat dengan kuat menjadi bagian dirinya sendiri.

Dalam pemaknaan petanda ini terdapat majas metafor personifikasi. Kata *"petakan"* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan merencanakan atau mengatur sesuatu secara sistematis atau terperinci, seperti memetakan peta. Dalam konteks ini, *petakan* menggambarkan proses merencanakan atau memetakan kembali semua elemen atau aspek dalam kehidupan. Dalam hal ini, "*titik tuju yang tlah terpatri"* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk dipetakan, padahal sebenarnya titik tuju adalah konsep abstrak yang diarahkan kepada arah atau tujuan yang telah ditetapkan

Pada bait lirik Penanda selanjutnya adalah adalah bait lirik lagu yang menceritakan tidak berambisi dalam kehidupan adalah sesuatu yang wajar.

Petandanya menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan semua orang mempunyai *pace* nya masing-masing. Perunggu berusaha menjelaskan realita yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan. Adanya perbedaan kecepatan dalam mencapai tujuan bukanlah hal yang harus dibandingkan. Seseorang dengan pace yang lambat merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Perunggu juga memberikan aspek motivasi dalam lagu ini yaitu melalui frasa *melamban bukanlah hal yang tabu.* Perunggu meyakinkan bahwa melamban dalam konteks ambisi individu merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan,

meskipun dilingkungan yang menganggap hal tersebut sebuah sesuatu yang dipandang negatif.

Pada pemaknaan bait ini terdapat majas antitesis dan paradoks. Dalam hal ini, antitesis terdapat antara *melamban* (bergerak dengan lambat) dan *tabu* (dilarang atau dianggap tidak pantas). Penggunaan antitesis menekankan bahwa bergerak dengan lambat tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang dilarang atau dikecam, yang bisa saja menjadi pandangan yang umum. Dalam frasa ini, paradoks terletak pada gagasan bahwa *melamban* (bergerak dengan lambat) tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang *tabu* (dilarang atau dianggap tidak pantas). Ini menunjukkan bahwa ada suatu kebenaran atau realitas yang bertentangan dengan ekspektasi umum

Pemaknaan penanda yang terakhir adalah bait lirik lagu yang menceritakan ajakan untuk beristirahat dari beban kehidupan yang berat.

Petandanya adalah lagu ini menjelaskan bagaimana bait sebelumnya mengenai beristirahat dari ambisi adalah hal yang dituhkan saat ini untuk orang-orang yang memiliki masalah dengan psikisnya. Petikan pada bait lirik lagu tersebut merupakan pesan bagi dirinya yaitu penulis lirik lagu dan para pendengarnya. Perunggu juga bercerita bagaimana istirahat tersebut harus dilakukan yaitu ketika individu mengalami lelah secara psikologis harus mencari dukungan emosional dari individu lain atau dari sesuatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan besar secara spritual yaitu pencipta. Karena dengan bersandar tersebut dapat memberikan makna dampak yang positif bagi dirinya yaitu dapat mengikhlaskan permasalahannya.

Pada pemaknaan bait lirik lagu ini terdapat majas metafora. Metafora digunakan dalam ungkapan *bersandar hibahkan beban*. Dalam konteks ini, *bersandar* dapat dimaknai sebagai mencari dukungan atau bantuan dari orang lain, sementara *hibahkan* dapat dimaknai sebagai memberikan atau menyerahkan beban atau masalah kepada sang pencipta yaitu tuhan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Terkait dengan pembahasan dalam penelitian mengenai pemaknaan sebuah representasi dalam album yang berjudul *Memorandum* ini menemukannya adanya aspek-aspek representasi *hustle culture* dari para personel Perunggu secara mendalam, Perunggu mengkomunikasikan melalalui 11 lagu yang bercerita mengenai rutinitasnya sebagai pekerja, pengalaman kehidupannya dan juga keresahannya dari berbagai sudut pandang. Cerita mengenai penggalan kehidupannya melalui album *Memorandum* ini mendapat julukan *band pulang kantor* dari pendengarnya di media sosial, selain itu dibeberapa artikel internet juga membahas mengenai latar belakang mereka selain sebagai personil band, latar belakangnya sebagai pekerja disampaikan melalui ucapan personil perunggu yaitu Maul dalam sebuah konser musik dengan judul *"Perih, Pedih, Cinta"* pada akhir Januari 2022. Ucapan tersebut dirilis dalam sebuah artikel dari Pophariini (Memorandum Tiga Pekerja Urban Bernama Perunggu - Pophariini). Maul menyampaikan ucapannya tersebut di panggung konser sambil menyapa penonton denga mengucapkan *"Demi manggung di sini, gua cancel tiga meeting. Ngeband ternyata enak banget!"* (Wilda, 2022). Dalam artikel yang membahas mengenai latar belakang pekerja dapat disimpulkan pendapat mereka mengenai bermusik memiliki dampak positif yang disampaikan oleh salah satu personil perunggu, bahwa bermusik merupakan hal yang membuat dia secara personal merasa bahagia dengan bermusik dan mengesampingkan pekerjaanya. Secara tidak langsung perasaan yang disampaikan secara tidak langsung mewakilkan suara para pekerja dan membuat beberapa pendengarnya yang merasa mempunyai hal yang serupa dengan band Perunggu .

Dalam proses pemaknaan yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure yang mana berfokus pada aspek penanda dan petanda yang diberikan. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa ditemukannya representasi *hustle culture* yang terdapat pada album ini adalah Stress berlebih, Kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi, Burnout, Pengembangan diri yang keras, Lingkungan yang penuh hiruk pikuk dan konstruksi sosial : Sukses yang selalu diraih dengan bekerja terus menerus.

1. Stress Berlebih

Aspek yang paling menonjol dari dampak *lifestyle* seseorang yang menerapkan *hustle culture* dalam kehidupannya adalah kondisi seseorang yang mengalami stress berlebih. Bagi mereka terutama pekerja yang mengalami stress berlebih merupakan sebuah masalah serius yang dapat mempengaruhi kesehjatraan fisik dan psikis pekerja. Band

Perunggu yang mempunyai latar belakang sebagai seorang pekerja akhirnya mengalihkan kejenuhannya dengan tidak mengganggu kehidupannya sebagai pekerja dengan memilih *ngeband* dan juga menyuarakan cerita kehidupannya yang beragam intrik tersebut melalui musik sebagai media komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan definisi musik yaitu bentuk suatu hasil karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988).

Bercerita mengenai kehidupannya dengan berbagai permasalahan dengan latar belakang yang beragam. Perunggu menonjolkan sisi kehidupan mereka yang berkaitan dengan permasalahan mental yaitu stress berlebih, hal tersebut di hadirikan dalam empat lagu dalam album *Memorandum* karya Perunggu. Yang pertama, adalah lagu *Tarung bebas*, berdasarkan temuan pada lirik lagu Tarung bebas menjelaskan mengenai beban batin seseorang yang dating disegala kondisi apapun dan tidak bisa dihindari, beban batin tersebut juga tidak dapat diprediksi kapan akan berakhirnya. Dalam lirik tersebut juga menyisipkan motivasi untuk tetap bertahan dengan beban batin tersebut dengan memegang teguh prinsip yang berada dalam diri sendiri. Penjelasan lainnya melalui lirik lagu ini adalah bahwa kehidupan seseorang ini layak diperjuangkan yang dalam lagu ini di gambarkan sebagai bentuk tarung, individu bebas menentukan sudut pandangnya, cara menyelesaikannya, dan proses nya dalam mengahdapi beban batinnya tersebut. Secara keseluruhan lagu ini menjelaskan proses individu yang berhadapan dengan beban batinnya untuk mendapatkan kebebasannya sendiri.

Berdasarkan temuan dari petikan bait lirik lagu *Tarung Bebas,* lirik tersebut bertujuan untuk mencurahkan keresahannya dan juga memberikan dampak lainnya kepada pendengarnya untuk merasa terhubung karena mempunyai permasalahan yang sama perilah sebuah beban. Hal tersebut sejalan dengan teori mengenai musik sebagai media komunikasi yang lirik diciptakan mempunyai tujuan tertentu sebagaima *Lirik* adalah sebuah susunan kata-kata yang terwujud oleh spekulasi manusia, pada umumnya lirik lagu diciptakan mempunyai tujuan dan maksud tertentu (Nugraha R. P., 2016) .

Beban batin yang dijelaskan dalam lirik lagu *Tarung Bebas* merupakan Bahasa untuk menejemaahkan Stress yang berlebih dari persfektif seorang pekerja yang menjadi musisisi yang muncul karena beberapa faktor seperti beban kerja yang berlebihan, kurangnya dukungan sosial bahkan ketidakjelasan peran. Bahasa yang digunakan untuk

menerjemaahkan stress berelebih ini sejalan dengan teori representasi yang dimana definisinya adalah bahasa untuk menerjemaahkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Hall menjabarkan bahwa suatu pemikiran yang dibentuk oleh representasi dan dibentuk melalui bahasa, pada pembentukan tersebut tidak terjadi melalui lisan maupun juga visual (Hall, 2003).

Memiliki latar belakang lain selain pekerja dengan tujuan mengalihkan kejenuhannya akan rutinitas juga di jelaskan melalui lirik lagu *Tarung Bebas*, yang merupakan bagian dari prinsip untuk selalu aktif yaitu sejalan dengan yang dikatakan oleh Morgan bahwa fenomena *burnout* kemudian secara psikologis memposisikan karyawan untuk terus berusaha berbuat lebih banyak dan menciptakan gaya hidup "always on" atau selalu aktif (Morgan, 2016).

Yang kedua adalah lagu dari *Biang Lara* yang berdasarkan temuan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana harus teguh dalam menghadapi permasalahan kehidupan, percaya terhadap diri sendiri untuk hal yang lebih baik, bijaksana terhadap suatu permasalahan juga mengelola perasaan benci. Lagu ini juga menjelaskan bagaimana bahwa kehidupan tidak bisa lepas dari tekanan pekerjaan, tekanan tersebut layak untuk disuarakan dan tidak boleh disembunyikan yang artinya tidak boleh denial dengan keadaan tersebut, harus bisa menerima karena pada dasarnya keadaan tersebut telah terjadi. Kesimpulan dari lagu ini adalah menjelaskan sudut pandang kehidupan yang dirangkum dalam lagu *biang lara* yang menceritakan banyaknya hal dalam kehidupan dan juga tidak selamanya hidup ini baik-baik saja.

Lirik yang menyampaikan sudut pandang kehidupan yang digambarkan sebagai sebuah wahana permainan oleh penulis lagu tentunya bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan yang didasarkan oleh pengalaman sang penulis. Hal tersebut sejalan dengan teori musik yang pada dasarnya dapat disebut sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan. Karena musik adalah alunan bunyi nada yang mengungkapkan isi pikiran, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara (Sudarsono, 2020).

Lagu *Biang Lara* ini mengajak pendengarnya bahwa pikiran mengenai “Biang lara” ini menjadi alat untuk menghubungkan konsep dalam pikiran pendengar dengan objek nyata di dunia yaitu sebuah wahana permaianan atau dengan hal yang tidak bisa dipikirkan seperti objek yang terlihat, tetapi merupakan suatu hal yang menggambarkan bahwa kehidupan ini seperti sebuah wahana yang selalu berputar. Jadi, representasi ini adalah cara individu

memahamu dunia nyata dan dunia imajinasi melalui bahasa. Hal tersebut merupakan definisi dari representasi sendiri yaitu produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk ke dunia nyata objek, orang atau peristiwa, atau memang ke dunia imajine objek fiksi, orang dan peristiwa (Ahmad & Kurnia, 2009).

Dalam lagu ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai cara menikmati sebuah bentuk bersyukur terhadap beban yang dihadapi seseorang terutama dari band Perunggu yang mengambil latar belakang pekerja. Dijelaskan dalam lagu ini untuk selalu hidup berdasarkan realita yaitu ketika dirinya sedih perlihatkanlah sedih itu, hal lainnya yang disinggung dalam lagu ini adalah bagaimanapun kehidupan ini harus dinikmati, meskipun dalam kondisi terpurukpun harus tetap dinikmati atau diikhlaskan. Penjelasan tersebut sejalan dengan salah satu komponen *workahalism* atau *hustle culture* yaitu kenikmatan kerja, karena pada lagu *Biang Lara* ini dijelaskan sebagaimanapun kehidupan ini harus dinikmati, dimana kenikmatan kerja merupakan seberapa banyak seseorang mendapat unsur kenikmatan dari pekerjaan (Spence & Robbins, 1992).

Yang ketiga adalah lagu *Per Hari Ini* yang berdasarkan temuan menjelaskan mengenai keseharian seorang individu yang berada dalam momen yang tidak diharapkan. Di jelaskan mengenai situasi yang penuh dengan kesedihan, keputusasaan dan kekhawatiran dengan rentang waktu yang cukup lama. Latar tempat juga dijelaskan dalam lagu ini yang berkaitan dengan tempat seorang pekerja kantoran. Lebih detail lagi di jelaskan bahwa momen yang tidak diharapkan itu adalah kencenderungan individu untuk memaknai informasi atau keadaan dengan cara yang subjektif. Kegiatan individu yang berulang juga dijelaskan sebagai bentuk rutinitas seorang pekerja yang setiap harinya dilakukan seperti sebuah lingkaran. Kesimpulan dari lagu ini merupakan sebuah penjelasan mengenai Kumpulan peristiwa sehari-hari dengan berbagai permasalahannya yang dapat dilalui oleh individu ini berhak mendapat penghargaan berupa pembelajaran dari berbagai momen yang didapat dari setiap rutinitasnya tersebut.

Penggunaan diksi yang unik dan majas metafora menjadi suatu kekuatan dalam bercerita dalam lagu *Per Hari Ini.* Lagu yang menjelaskan mengenai rangkuman kehidupan dari penulis lagu yang memiliki banyak latar belakang ini mengambil sudut pandang yang unik dalam menjelaskan kehidupannya dalam satu hari, dengan keunikan ini menarik pendengarnya untuk merasa sama dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Karena berdasarkan pendapat Hidayat (2014) menjelaskan bahwa dalam mengekspresikan

pengalamannya, para penulis lirik lagu menghasilkan daya tarik dan keunikan pada liriknya dengan memberikan keunikan diksi dan bahasa (Hidayat, 2014).

Dengan adanya pemilihin diksi dan sudut pandang yang unik ini menjadikan pendengarnya memiliki kesamaan mengenai sudut pandang yang sama dalam menjalani kehidupan. Ketika ide dan pikiran yang dituangkan oleh band Perunggu ini menjadi hal yang sama dengan para pendengar ini menandakan bahwa antara Musisi dengan pendengar memiliki 'kode budaya' yang hampir sama dalam pemikiran bahkan kehidupan yang diikuti bersama dalam sebuah kehidupan bermasarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Hall mengenai Representasi, menurut Stuart Hall, Anggota dari budaya yang sama mengharuskan membagikan konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara umum, 'kode budaya' yang sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Dalam lagu *Per Hari Ini* yang menjelaskan bagaimana setiap harinya seseorang kebanyakan waktunya dihabiskan di suatu tempat yaitu tempat kerja. Keadaan yang tidak positif dalam kehidupannya di setiap harinya ini berulang dalam keseharian aktivitasnya, membuat individu tersebut terkuras energinya secara psikis. Secara keseluruhan dalam lagu ini individu menghabiskan energi dan waktunya di tempat kerja, hal tersebut merupakan tanda dari seseorang yang berada dalam *lifestyle hustle culture* yaitu adanya pengaturan keinginan dalam melakukan pekerjaan pada pekerja keras *workaholism,* dalam kesehariannya tidak disadari dia mengingat terus mengenai pekerjaan di setiap kegiatan lainnya diluar pekerjaannya.

2. Kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi

Kerja dengan keras merupakan bentuk dari *Hustle Culture* itu sendiri. Seseorang dalam *lifestyle* ini sering sekali mendapat tanggung jawab berlebih dengan sedikit waktu untuk kehidupan pribadi. Sehingga dampaknya adalah tidak seimbangnya antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Band Perunggu bercerita mengenai kehidupannya bagaimana harus membagi waktunya antara kehidupannya untuk bekerja dengan kehidupan pribadinya sendiri. Cerita yang dijelaskan dalam dua lagu dalam album *Memorandum* ini yaitu *Ini Abadi* dan *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* ini mengambil sudut seorang kepala keluarga yang memiliki waktu yang terbatas dengan keluarganya, di ceritakan dengan lirik berbahasa indonesia yang sederhana sehingga terlihat sebagai sebuah realita seorang yang mencari nafkah atau seorang pekerja.

Dalam lagu Ini Abadi ini menjelaskan mengenai kondisi tentang kehidupan mereka sebagai seorang pekerja. Dijelaskan bagaimana rutinitas seorang pekerja yang mempunyai hubungan jarak jauh dengan orang terkasihnya. Dalam lagu ini sangat jelas menggambarkan bagaimana sibuknya seorang pekerja yang hanya bisa meluangkan waktunya hanya di akhir pekan. Memiliki cerita tentang hubungan jarak jauh dengan pertemuan yang hanya sesaat secara waktu tergambar jelas, kesempatan tersebut menjadi sesuatu yang berharga disaat akhir pekan, terdapat juga pengharapan untuk Sejahtera dalam pekerjaanya dengan tanpa lembur lagi dan juga tanpa pulang pergi ke stasiun di hari senin pagi yang melelahkan. Melalui lirik lagu *ini abadi* tergambar jelas bagaimana seseorang harus berpindah tempat pada akhir pekan untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Pemilihan kata dalam lirik juga cukup menggambarkan bagaimana kondisi yang dialami oleh perunggu dalam kehidupannya seperti dalam lirik *"tanpa harus lembur lagi, ke gambir lagi",* lirik tersebut sangat kental dengan representasi *hustle culture* ditandai dengan diksi-diksi yang erat kaitannya dengan usaha kerja keras seorang pekerja. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat bahwa dalam mengekspresikan pengalamannya, para penulis lirik lagu menghasilkan daya tarik dan keunikan pada liriknya dengan memberikan keunikan diksi dan bahasa (Hidayat, 2014).

Dengan menggunakan diksi berbahasa Indonesia yang menarik perhatian dengan menyebut beberapa tempat dalam lirik lagu *Ini Abadi* menandakan adanya sebuah pengalaman dari sang penulis yang disampaikan melalui lirik lagu, disisi lain juga pendengar merasa lagu ini memiliki kesamaan mengenai pengalamannya. Kedua komponen ini yaitu Musisi dengan pendengarnya secara tidak langsung memiliki pengetahuan atau latar belakang yang sama, sehingga mereka bisa menciptakan pengetahuan atau pemahaman yang hampir sama. Maka sebabnya, yang paling penting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang bisa berproduksi dan mampu berrtukar makna secara baik adalah hanya kelompok tertentu yang dilatar belakangi oleh pengetahuan yang sama sehingga mampu menciptakan suatu pengetahuan yang hampir sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Pengalaman yang disampaikan melalui lirik lagu sangat menjelaskan bagaimana sudut pandang penulis yang selalu aktif dalam kesehariannya. Menjelaskan *long distance relationship* antara kota Bandung dengan Jakrta dengan kesibukannya sebagai pekerja yang bahkan sampai lembur menandakan pekerja ini selalu aktif untuk bekerja dan juga keluarganya. Hal itu sejalan Fenomena *hustle culture* yang kemudian secara psikologis

memposisikan karyawan untuk terus berusaha berbuat lebih banyak dan menciptakan gaya hidup "always on" atau selalu aktif (Morgan, 2016).

Pada lagu *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* lagu ini menjelaskan mengenai hubungan ayah dengan seorang anak, hal itu di lansir dalam sebuah wawancara di kanal youtube *Rocknation* bahwa lagu *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* jika disingkat menjadi kata *"PRAM"* yang itu merupakan nama seorang anak personil band yaitu Maulana Ibrahim yang juga sebagai vokalis dalam band tersebut. Dalam lagu ini menjelaskan bagaimana seorang yang lelah dengan kesibukannya dengan pekerjaannya yaitu seorang ayah yang mempunyai hubungan baik dengan anaknya, dalam lagu menjelaskan ungkapan dari penulis lagu bahwa anaknya tersebut merupakan seseorang yang dapat memberikan dia sebuah keceriaan setiap harinya terutama dalam aspek sosial, emosi juga psikologis. Lagu ini juga menjelaskan bahwa hasil finansial merupakan sebuah bentuk tanggung jawab seorang ayah untuk seorang anaknya, tanggung jawab lainnya adalah secara aspek psikologis yaitu ketika hubungan yang saling memberikan dampak positif, dan peran ayah sebagai rumah dalam artian psikologis yaitu sebuah kerelaan dari ayahnya yang luar biasa untuk anaknya. Dalam penjelasan pemaknaan temuan dari lirik lagu *Pastikan Riuh Akhiri Malammu* ini terdapat aspek mengenai waktu singkat dengan keluarga dan tentunya sangat berharga dengan keluarganya dari seorang ayah terhadap anak, hal tersebut berhubungan dengar *hustle culture* itu sendiri.

Perasaan bagaimana waktu singkat dapat menjadi berharga ketika bertemu dengan anaknya sendiri ini disampaikan sebagai bentuk usaha bercerita mengenai kerasahannya melalui musik mengenai waktu. Hal tersebut sejalan dengan musik yang diartikan sebagai salah satu ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara-suara (Sudarsono, 2020). Oleh sebab itu musik dijadikan pilihan oleh para musisi untuk berkomunikasi dengan khalayaknya dengan tujuan menyampaikan ide dari pemikirannya melalui lirik-lirik yang ditulis dengan sarana komunikasi dengan cara langsung seperti konser maupun secara tidak langsung melalui hasil rekaman seperti rilisan fisik maupun rilisan digital.

Menjelaskan mengenai pengalamannya melalui lirik lagu ini merupakan cara mengahasilkan makna atau pemahaman tentang sesuatu di dalam pikiran kita menggunakan bahasa. Hal tersebut merupakan cara menghubungkan ide yang di pikiran dengan sebuah lirik lagu, sehingga penulis dapat berbicara tentang pengalamannya. Hal tersebut merupakan bentuk representasi, karena definisi representasi sendiri itu adalah adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa

yang memungkinkan kita untuk merujuk ke dunia nyata objek, orang atau peristiwa, atau memang ke dunia imajine objek fiksi, orang dan peristiwa (Ahmad & Kurnia, 2009).

Lagu ini sedikitnya juga menyinggung bahwa adanya unsur seorang ayah yang rela berbuat segala kebaikan demi anaknya. Tentunya bekerja juga merupakan bentuk tanggung jawab dirinya terhadap anaknya tetapi jika terjadi ketidakseimbangan ketika bekerja dengan tujuan demi anak dan melupakan hal lainnya maka hal tersebut termasuk dalam *hustle culture*. Karena pada dasarnya diperlukan adanya pemahaman mengenai Batasan hubungan pekerjaan, keluarga, pertemanan dan kehidupan personal mereka, sedangkan menurut *workaholism* cenderung sedikit memahaminya bahkan tidak membatasi.

3. Burnout

Penggambaran bagi orang yang mengalami kelelahan bekerja yang disebabkan oleh terlalu banyak pekerjaan yang berlebih adalah *Burnout*. Fenomena ini merupakan dampak dari *hustle culture* yang dalam artikelnya Organisasi Kesehatan Dunia, *burnout* ini memiliki tiga elemen yaitu perasaan Lelah perasaan negatif yang terkait dengan pekerjaan dan kinerja yang buruk di tempat kerja.

Selanjutnya terdapat pada hasil temuan pemaknaan pada lagu *Membelah Belantara*, penjelasan tentang temuan tersebut adalah menjelaskan mengenai kehidupan individu yang mempunyai ambisi terhadap *passion*nya. Ditemukan juga tentang penjelasan adanya harapan individu untuk kehidupan yang lebih layak dalam konteks layak secara psikologis yang lebih baik dari sebelumnya dengan sebuah usaha yang dijelaskan melalui lirik bahwa pada realitanya beberapa hal ada yang tidak bisa dipaksakan sesuai dengan keinginan, secara jelasnya Perunggu menjelaskan bahwa harus ada pembaruan dalam kehidupan terutama para pekerja harus ada pembaruan dalam aspek sosial, psikologis bahkan karir. Harapan dari lagu ini bagi Perunggu sendiri maupun pendengar adalah bisa saling berkolaborasi memberikan motivasi, harapan tersebut yaitu motivasi untuk bisa melawan tapi tidak mengganggu sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawab seseorang contoh band Perunggu sendiri yang mengambil pekerjaan lainnya selain pekerja *kantoran* yaitu menjadi pekerja seni.

Dengan lirik yang menjelaskan tentang aspek kelelahan secara psikologis, hal tersebut merupakan pengalaman yang dialami oleh penulis lirik yang akhirnya keresehan dengan pengalamannya tersebut disampaikan melalui musik. Pada akhirnya lirik ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan dan memahami emosi, pikiran, atau cerita, serta berkomunikasi dengan orang lain. Karena lirik dalam dalam musik sebagai media

komunikasi ini merupakan simbol verbal yang tercipta dari manusia. Manusia merupakan mahluk yang memahami bagaimana untuk bereaksi, bukan hanya terhadap lingkungan fisiknya, akan tetapi juga pada simbol simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers, 2003).

Lirik lagu dengan menggunakan diksi dan majas ini pada awalnya tidak mempunyai makna sendiri, tetapi penulis musik memberikan makna menggunakan sistem representasi yaitu lirik lagu yang berasal dari keresahan dirinya. Pada dasarnya makna ini diciptakan sebagaimana pendapat Hall *"things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs."* Oleh karena itu, konsep (ide) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna (Hall, 2003).

Menemukan hal baru yang baru disamping tanggung jawab sebelumnya, dan menjadikan *passionnya* secara tidak langsung menjadi bentuk tanggung jawab baru juga merupakan sentuk *Hustle Culture* memiliki pandangan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang dapat mengalihkan fokus dirinya terhadap hal-hal yang dapat mendistraksi dirinya, sehingga beranggapan dengan giat bekerja akan merasa lebih baik.

4. Pengembangan diri yang keras

Dalam *hustle culture*, pengembangan diri sering kali dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakuakan secara terus menerus. Orang dengan *lifestyle* ini merasa perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan dengan tujuan dapat mencapai kesuksesan. Tetapi pada dasarnya hal tersebut merupakan hal yang positif, dalam konteks hustle culture, hal ini bisa menjadi berlebihan dan menjadi efek negatif.

Dalam lagu *Haru Paling Biru,* Perunggu menjelaskan kembali termotivasinya dengan cita-citanya yang sudah lama diinginkan dan belum terealisasi, konsep tentang mengikhlaskan dalam kehidupan juga diperkenalkan oleh Perunggu melalui lirik lagu *Haru Paling Biru*, dijelaskan bahwa pada kenyataannya cita-cita yang diinginkan jika tidak tercapai karena faktor yang diluar kendali harus direlakan dengan Ikhlas karena dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam aspek emosi, tanggung jawab juga harapan. Perunggu juga menambahkan bahwa dengan ikhlas dapat menyembuhkan luka secara psikis. Secara keseluruhan lagu ini menjelaskan Perunggu kembali termotivasi dengan cita-citanya yang belum terealisasi dan harus merelakan ketika keinginannya jika tidak sesuai dengan rencana awal. Cita-cita lama itu adalah bermusik hal tersebut disampaikan dalam artikel Pophariini

"Maret 2019, jahitan itu mereka mulai. Adam mengirim pesan Instagram kepada Maul untuk ngeband lagi. Maul menyanggupi. Ildo terlibat. Kembali ke studio laksana sebuah oase atas kehidupan profesional yang menjemukan tapi tak bisa dilepaskan. "Gue gak nyangka, main musik bisa seenak ini," aku Maul saat pertama kali kembali ke studio. Ketiganya dalam fase pendewasaan yang sama. Ketiganya pernah patah hati dengan musik. Ketiganya memilih berani berharap kembali.".

Hal yang disampaikan lagu tersebut merupakan sebuah masalah kebingungan seseorang dengan dirinya sendiri, yang tujuan kehidupannya akan dibawa kemana arahnya. Karena pada dasarnya seseorang akan menempatkan dirinya di kehidupan sosial dengan menciptakan identitas diri dikarenakan hal tersebut memiliki kesinambungan.

Ketiga personal ini menjadikan musik ini sebagai tempat mereka untuk menyembuhkan diri mereka juga menyampaikan pesan tentang diri mereka sendiri karena musik pada dasarnya dapat disebut sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan. Karena musik adalah alunan bunyi nada yang mengungkapkan isi pikiran, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Dan tentunya mereka Perunggu menyampaikan pesannya melalui lirik lagu adalah bentuk representasi. Karena definisi representasi sendiri adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa.

Berdasarkan temuan bahwa sebelumnya alasan mereka bermusik adalah kegiatan sampingan yang sekarang menjadi bagian dari tanggung jawab baru bagi mereka selain sebagai pekerja kantoran. Karena *hustle culture* memiliki pandangan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang dapat mengalihkan fokus dirinya terhadap hal-hal yang dapat mendistraksi dirinya, sehingga beranggapan dengan giat bekerja akan merasa lebih baik.

Prematur dijelaskan sebuah usaha keras individu untuk tidak mengulang sebuah kesalahan lama. Perunggu mengajak pendengarnya untuk menghargai waktu dan tidak kecewa dengan kesalahan di masa lalu. Realita terhadap sebuah peristiwa juga dijelaskan dalam lagu ini bahwa sesuatu yang positif dapat berubah menjadi sesuatu yang negatif. Secara kesuluruhan lagu *Prematur* ini memberikan motivasi untuk berpegang teguh pada prinsip sendiri. Perunggu membantu pendengarnya untuk lebih memahami mengenai diri mereka sendiri, atau secara tidak langsung Perunggu menggunakan pendekatan konstruksionis dalam menjelaskan pemahaman individu dan juga membantu membangun makna dalam kehidupan para pendengar.

Syarat akan motivasi terhadap diri sendiri dan juga penulis lirik lagu berusaha menyampaikan terhadap pendengarnya, tentunya band Perunggu sendiri mempunyai tujuan. Karena pada dasaenya lirik adalah sebuah susunan kata-kata yang terwujud oleh spekulasi

manusia, pada umumnya lirik lagu diciptakan mempunyai tujuan dan maksud tertentu (Nugraha R. P., 2016). Hal tersebut juga merupakan bagian dari representasi karena menyampaikan pikirannya melalui lirik lagu sejalan dengan definisi Representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa.

Penilaian tentang adanya aspek *hustle culture* ini juga dilihat dari berkaitannya aspek motivasi dalam lirik lagu yang menyinggung tentang motivasi kuat untuk berpegang teguh terhadap diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan komponen *hustle culture* yaitu tiga komponen, yang disampaikan oleh Spence dan Robbins (1992) dimana ketiga komponen itu adalah keterlibatan kerja, dorongan untuk bekerja dan kenikmatan kerja.

Selanjutnya dalam lagu yang berjudul *canggih*. Lagu ini menjelaskan sudut pandang musisi selayaknya individu biasa yang memiliki inspirasi dari sang idolanya. Secara garis besarnya dalam lagu ini dijelaskan bahwa musik sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasannya. Sebagai musisi, Perunggu juga mempunyai *role model* yang meinspirasi Perunggu dalam kehidupannya sebagai seorang pekerja dan pekerja seni, alasan pengidolaan tersebut adalah sikap dari sang idola tersebut berbeda dari individu lainnya. Perunggu juga menjelaskan bagaimana musik sebagai media komunikasi ini mempunyai kedekatan secara emosional dengan pendengarnya seakan-akan hal yang disampaikan oleh idolanya dapat dirasakan juga oleh pendengarnya. Kesimpulan dari lagu ini adalah menjalaskan realita individu yang mempunyai latar belakang yang lain bukan hanya berfokus pada satu identitas Tunggal. Adanya fungsi *role model* dalam perjalanan Perunggu sebagai pekerja seni berkaitan dengan pengaruh musik sebagai media komunikasi sendiri yaitu musik juga secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Sehinggan fenomena – fenomena yang terjadi di masyarakat menciptakan sebuah musik sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat (Sudarsono, 2020).

Selain itu juga dari penjelasan petanda lagu *Canggih* ini menjelaskan adanya proses *transfer* tentang kebudayaan yang dirasa mempunyai kecocokan dengan budaya dari *role model* ke Perunggu hingga akhirnya sampai ke pendengar, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Stuart Hall, bahwa anggota dari budaya yang sama mengharuskan membagikan konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia denga cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara umum, ‘kode budaya’ yang sama (Ahmad & Kurnia, 2009). Aspek pengembangan diri yang keras berkaitan dengan cara mereka mengembangkan passion mereka yang berkaitan dengan *hustle culture* sendiri yaitu fenomena burnout kemudian secara psikologis memposisikan

karyawan untuk terus berusaha berbuat lebih banyak dan menciptakan gaya hidup "always on" atau selalu aktif (Morgan, 2016).

5. Lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk

Lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk dalam *hustle culture* adalah suasana di mana semua orang tampak sibuk, selalu bergerak, dan berfokus pada produktivitas serta pencapaian tujuan. Dalam *lifestyle* ini terdapat tekanan yang kuat untuk selalu aktif dan bekerja keras tanpa berhenti. Hal tersebut menciptakan sebuah suasana yang dinamis, tetapi memiliki efek negatif yaitu dapat menguras energi seseorang.

Pada lagu yang berjudul sebuah tempat di Jakarta dan berlatar waktu pada tahun 2012, lagu ini memiliki kesan sebuah tempat yang penuh dengan hiruk pikuk dan bercerita mengenai kehilangan seseorang privat. Penulis lirik lagu memfokuskan lagu ini pada individu yang mempunyai pikiran atau sudut pandang yang baru karena telah berhasil memposisikan dirinya untuk lebih tinggi dalam aspek psikis atau lebih baik secara mental. Terdapat juga aspek motivasi pada lagu ini bahwa dengan kondisi psikis yang tidak stabil, seseorang harus mampu memotivasi dirinya sendiri dengan cara menghormati dirinya sendiri, karena perubahan sekecil apapun dalam diri patut untuk diapresiasi. Perunggu juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dapat diambil dari sebuah peristiwa adalah diri sendirilah yang bisa memihak pada individu karena pada dasarnya manusia harus bisa hidup sendiri dan menguatkan diri sendiri dari tekanan. Judul lagu berhubungan dengan nama tempat yang mewakilkan lirik-lirik lagu ini bermakna sesuatu yang banyak dengan dinamika didalamnya, masyarakat pada umumnya juga akan memandang tempat tersebut sebagai sesuatu yang kental dengan hiruk pikuk ataupun dinamika.

Lagu yang menjelaskan mengenai dinamika dalam satu tempat dan waktu yang bersamaan, dijelaskan bahwa banyak sekali keadaan yang terjadi dalam periode tersebut yang akhirnya menjadi pembelajaran untuk masa mendatang. Lagu yang mengambil sudut pandang hiruk pikuk seperti *pace* kehidupan, prioritas, keseimbangan hidup, kehidupan sosial yang terganggu dan juga stress tergambar jelas dalam lagu *Kalibata, 2012* . realita fenomena yang terjadi di Masyarakat di hadirkan melalui musik karena musik juga secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Sehinggan fenomena – fenomena yang terjadi di masyarakat menciptakan sebuah musik sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat.

Tentunya lagu tersebut menjelaskan mengenai kehidupan yang penuh hiruk pikuk yang awalnya merupakan keresahan dari penulis lagu yang akhirnya disampaikan melalui lagu *Kalibata, 2012* . Hal tersebut merupaka bentuk epresentasi ini adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui Bahasa.

Berdasarkan temuan dalam lagu ini adalah menjelaskan bagaimana kita harus fokus terhadap diri sendiri, harus bangga dengan diri sendiri dan juga menjelaskan realita bahwa pada kenyaataannya manusia hidup sendiri. Ketika prinsip terus dijalankan terlalu keras makan hal tersebut merupakan bagian dari *hustle culture* sendiri*,* karena *hustle culture* ialah tipe orang yang cenderung perfeksionis dan berorientasi pada hasil, sehingga secara tidak sadar dapat menjadi jebakan bagi dirinya sendiri terhadap fenomena tersebut (Clark, Michel, Zhdanova, Pui, & Baltes, 2014).

6. Konstruksi sosial : Sukses yang selalu diraih dengan bekerja terus menerus

Dalam *hustle culture* terdapat konstruksi sosial yang kuat mengenai kesuksesan yang sering dihubungkan dengan kerja keras dengan kurang istirahat. Konsep ini berfokus bahwa kesuksesan itu berbentuk materi, status ataupun prestasi dengan sudut pandang bahwa pekerjaan diatas segalanya.

lagu yang terakhir yaitu *33X* dan juga lagu penutup dari album *Memorandum* menjelaskan tentang individu yang berada dalam fase kebimbangan sebagai seorang pekerja kantoran, pekerja seni dan juga latar belakang lainnya. Dalam lagu tersebut dijelaskan bahwa ada perasaan bersalah terhadap keputusannya, dan pada akhirnya harus merencenakan semua lagi untuk mencapai tujuan yang telah lama ada. Unsur motivasi dalam lagu ini adalah melamban dalam sebuah ambisi merupakan hal yang wajar, beristirahat secara psikologis sangat diperlukan dalam kehidupan. Perunggu juga menyisipkan bahwa salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan adalah menyerahkan permasalahan kepada tuhan. Secara keseluruhan lagu ini menjadi sebuah bentuk refleksi, berserah diri, tawakal dari Perunggu. Dengan hasil temuan yang menjelaskan bahwa lagu *33X* erat kaitannya dengan bentuk mencari persepsi diri terutama dengan aspek spiritual.

Dengan latar belakang penulis disaat menulis lirik ini berada sedang dalam fase sebuah kebingungan tentang kehidupan, lagu *33x* ini menjadi makna pengingat tentang apa yang dicari saat ini, tentunya mempunyai makna tersendiri untuk menyeimbangkan kehidpan baik bagi sang penulis maupun bagi pendengar. Karena hal tersebut musik dijadikan pilihan oleh para musisi untuk berkomunikasi dengan khalayaknya dengan tujuan

menyampaikan ide dari pemikirannya melalui lirik-lirik yang ditulis dengan sarana komunikasi.

Melalui lirik lagu 33x banyak sekali makna yang disampaikan, tentunya penyampaian makna tersebut tidak menjadi pembatas untuk memaknai lirik bagi golongan yang berbeda. Lagu ini berusaha menjadi lagu yang dapat dinikmati semua kalangan dengan cara yang berbeda memaknai aspek spritual dalam kehidupan. Dikarenakan kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memaknai sesuatu menjadikan pemaknaan terhadap sesuatu ini dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan. Dengan latar belakang yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu ini kelompok masyarakat sukar untuk memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Berdasarkan temuan dijelaskan bahwa lagu ini merupakan bagaimana konstruksi sosial membuat sesuatu kesuksesan di nilai dari sebuah kerja keras, hidup penuh dinamika menjadi penilaian khalayak mengenai kesuksesan. Lagu ini memaknai bahwa kehidupan tidak harus seperti yang menjadi standar kehidupan di masyarakat. Memakai sudut pandang manusia sebagai mahluk yang setara membuat lagu ini berhubungan dengan *hustle culture,* dimana orang yang mempunyai *lifestyle* tersebut merupakan tipe orang yang cenderung perfeksionis dan berorientasi pada hasil, sehingga secara tidak sadar dapat menjadi jebakan bagi dirinya sendiri terhadap fenomena tersebut (Clark, Michel, Zhdanova, Pui, & Baltes, 2014).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, setelah hasil penelitian pemaknaan terhadap album *Memorandum* dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan bahwa Perunggu menggunakan penanda-penanda yang merepresentasikan *hustle culture* dari band Perunggu yang di komunikasikan melalui lagu-lagu dalam album ini yang dapat didengarkan oleh para pendengarnya. Lirik tersebut berisi penanda yang digunakan dalam bentuk lirik lagu yang menggunakan majas-majas sedangkan petandanya sesuai dengan latar belakang penulis dan juga kode budaya yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perunggu menggunakan latar belakang lirik dan diksi yang dapat menarik pendengarnya untuk merasa mempunyai kesamaan antara Perunggu dengan para pendengarnya. Representasi *hustle culture* dalam album *Memorandum* karya Perunggu dapat ditemukan setalah dimaknai oleh peneliti menggunakan metode analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya keresahan yang disampaikan oleh personil Perunggu melalui album *Memorandum* yang menjelaskan bahwa representasi *hustle culture* yang terdapat pada album ini adalah berbagai aspek yang mencakup aspek-aspek yang merepresentasikan *hustle culture* yaitu stress berlebih, kurangnya waktu untuk kehidupan pribadi, *Burnout,* Pengembangan diri yang keras, Lingkungan yang penuh dengan hiruk pikuk, Konstruksi sosial : Sukses yang selalu diraih dengan bekerja terus menerus.

B. Keterbatasan Penelitian

Saat penelitian ini berlangsung, peneliti memiliki keterbatasan ketika mengerjakannya yaitu salah satunya mengenai sumber data yang diteliti hanya terbatas dari lirik lagu langsung, video wawancara melalui kanal youtube dan artikel tanpa adanya dari sumber langsung dari pencipta langsung lagu yaitu band Perunggu.

C. Saran

Terdapat saran terhadap peniliti berikutnya yang berminat dalam penelitian yang serupa, disarankan untuk lebih banyak membaca dan mencari-cari informasi dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk bisa lebih memahami mengenai tanda, penanda dan petanda yang digunakan dalam sebuah media komunikasi. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Daftar Pustaka

Adenan, A., Ibrahim, M., & Hasan, I. (2021, November 12). Wawancara Ekslusif: Kisi-kisi album pertama Perunggu, royalti musik, cerita dibalik nama 'Trio Rock Pulang Kantor'. (F. Siddiq, Interviewer)

Agato, Y. (2022, Desember 30). *Vice*. Retrieved from vice.com: https://www.vice.com/id/article/akepaj/album-musik-indonesia-terbaik-2022-versi-vice-the-jansen-perunggu-tulus

Ahmad, N., & Kurnia, L. (2009, Juli 15). Representasi maskulinitas baru pada iklan produk kosmetik pria dalam majalah berbahasa Jerman Brigitte dan Stern. *Universitas Indonesia*. Depok, Jawa Barat, Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.

Anggraeni, W. M., Yarno, & Hermoyo, R. (2019). Pesan Nilai-nilai Motivasi Pada Lirik Lafu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce). *STILISTIKA VOL 12*, 67-81.

Barker, C. (2005). *Cultural studies : teori dan praktik.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis.* Jakarta: Gramedia Pustama Utama.

Budiman, K. (2011). *Semiotika visual : konsep, isu, dan problem ikonisitas.* Yogyakarta: Jalasustra.

Departmental news World Health Orhanization. (2019, Mei 28). Burn-out an "occupational phenomenon": International Classification of Diseases. *World Health Organization*, p. 1.

Djohan. (2009). *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.

Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu"Melukis Senja". *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 149-160.

Fajri, R. (2014). *Kritik dan Potret Realita Sosial Dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca).* Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Giles , J., & Middleton, T. (1999). *Studying Culture : A Practical Intoduction.* Oxford: Wiley.

Gorvett, Z. (2019, Juni 14). WHO jabarkan 'fenomena kelelahan bekerja', apa itu dan bagaimana mengatasinya? *BBC NEWS INDONESIA*, p. 1.

Hall, S. (2003). *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Pratices.* London: Sage Publications.

Hall, S. (2003). *Representation : Cultular Representation and Signifying Practices.* London: Sage Publication.

Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *eJournalk Ilmu Komunikasi,*, 243-258.

Husein, M. C. (2022). *Identitas Personal Pada Album "Menari Dengan Bayangan " Karya Hindia.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Jamalus. (1988). *Panduan pengajar buku pengajaran musik melalui pengalaman musik.* Jakarta: Depdikbud.

Jenkins, R. (2008). *Social Identity, third edition.* London and New York: Routledge.

Morgan, J. (2016). Is The Hustle Culture And Mentality Out Of Control? *Forbes*, https://www.forbes.com/sites/jacobmorgan/2016/02/26/is-the-hustle-culture-and-mentality-out-of-control/#67b88e0c3f29.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penlitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 73-82.

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendiriaan Pada Lirik Lagu“Ruang Sendiri”Karya Tulus. *SEMIOTIKA*, 107-117.

Nugraha, J. (2022). *Komunikasi Massa.* Rajawali Press.

Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu "Bendera". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 290-303.

Oates, W. (1971). *Confessions of a workaholic : The Facts about Work Addiction.* New York: World Pub. Co.

Perwitasari, N. H. (2023, Januari 6). *tirto.id*. Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/apa-itu-hustle-culture-dan-bahayanya-menurut-psikolog-gALo

Prambors. (2022, October 16). *Perunggu Band Pulang Kantor dan Keresahan Kaum Urban*. Retrieved from Prambors: https://www.pramborsfm.com/music/perunggu-band-pulang-kantor-dan-keresahan-kaum-urban/all

Rahayu, L. M. (2019). Pembangunan Identitas Melalui Sapaan Kekerabatan di Masyarakat Pinggiran Antara Bandung dan Jatinangor. *Undas Vol 15, Nomor 2*, 145-160.

Rahman, A., & Awuy, T. (2013). Semiotika Filosofis: Perspektif Umberto Eco. *Semiotika Filosofis*, 1-20.

Rivers, W. (2003). *Media Massa & Masyarakat Modern.* Jakarta: Kencana.

Robinson, B. (2019). The 'Rise and Grind' of Hustle Culture. *Psychology Today*.

Sarosa, S. (2017). *Penelitian kualitatif dasar-dasar.* Jakarta: Indeks.

Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Sudarsono, A. B. (2020). Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh MIgran Pada Grup Band Marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 166-175.

Superlive. (2022, Juni 6). *Perunggu Band Rock Pulang Kantor Dengan Musik Penuh Kejutan*. Retrieved from superlive.id: https://superlive.id/supermusic/super-tapes/perunggu-band-rock-pulang-kantor-dengan-musik-penuh-kejutan

Weinreich, P., & Saunderson, W. (2003). *Analysing Identity Cross-Cultural, Societal and Clinical Contexts.* London: Routledge.

Wilda, A. (2022, Maret 17). *Memorandum Tiga Pekerja Urban Bernama Perunggu*. Retrieved from Pophariini: https://pophariini.com/memorandum-tiga-pekerja-urban-bernama-perunggu/

Wilkie, D. (2019). Workplace Burnout Is Now an 'Occupational Phenomenon'. *SHRM*, https://www.shrm.org/resourcesandtools/hr-topics/employee-relations/pages/employee-burnout.aspx.